

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**



Disusun Oleh

MAKHSUN ALI, S.Pd

NIM : 23062101075

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
LAMONGAN
2025**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S2)

MAKHSUN ALI, S.Pd

NIM : 23062101075

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
LAMONGAN
2025**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Tesis Oleh MAKHSUN ALI. 23062101075. Dengan Judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata : Kajian Sosiologi Sastra* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M. Hum
NIDN. 0020086601

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. H. Sutardi, M. Pd
NIDN. 0722166901

.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

PENGESAHAN

Judul Tesis : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa*
Karya Andrea Hirata : Kajian Sosiologi Sastra
Nama Mahasiswa : **MAKHSUN ALI, S.Pd**
NIM : 23062101075

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal : 23 Agustus 2025
Pada Program Pascasarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

TIM PENGUJI TESIS

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.

Ketua

Dr. H. Sariban, M.Pd

Sekretaris

Dr. Ida Sukowati, M. Hum

Penguji I

Dr. H. Mustofa, M.Pd

Penguji II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.

NIDN. 0722106901
**SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **MAKHSUN ALI, S.Pd.**
NIM : 23062101075
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Dsn. Glugu Ds. Mantup Kec. Mantup Kab. Lamongan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata : Kajian Sosiologi Sastra adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

MAKHSUN ALI, S.Pd.

23062101075

ABSTRAK

Ali, Makhsun, 2025. “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata : Kajian Sosiologi Sastra*”. **Tesis**. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing (1) Dr. Ida Sukowati, M.Hum., (2) Dr. H. Sutardi, M. Pd. **Kata kunci**: pendidikan karakter, sosiologi sastra, Andrea Hirata, *Orang-orang Biasa*, nilai sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan pendekatan kajian sosiologi sastra. Novel ini tidak hanya menghadirkan cerita fiktif, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditampilkan melalui tokoh, dialog, dan alur cerita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data-data berupa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan keberanian. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perjuangan para tokoh utama dalam menghadapi ketidakadilan sosial, keterbatasan ekonomi, serta usaha mereka dalam memperjuangkan kebaikan dan keadilan.

Dengan demikian, novel *Orang-Orang Biasa* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai edukatif yang dapat dijadikan bahan ajar atau media pembelajaran karakter di lingkungan pendidikan. Kajian ini membuktikan bahwa karya sastra berperan penting dalam pembentukan karakter dan dapat menjadi cerminan dinamika sosial masyarakat.

ABSTRACT

Ali, Makhsun. 2025. “*The Value of Character Education in Andrea Hirata's Novel Orang-orang Biasa : a Study of Literary Sociology*”. **Thesis.** Indonesian Language and Literature Education. Post Graduate Program. Darul Ulum Islamic University Of Lamongan. Advisors (1) Dr. Ida Sukowati, M.Hum., (2) Dr. H. Sutardi, M. Pd. **Keywords:** character education, sociology of literature, Andrea Hirata, Orang-Orang Biasa, social values.

This study aims to reveal and describe the values of character education in Andrea Hirata's novel *Orang-Orang Biasa* by using a sociology of literature study approach. This novel not only presents a fictional story, but also reflects a social reality that is full of character education values that are relevant to the lives of Indonesian society. This study uses a descriptive qualitative method with content analysis techniques to identify character values displayed through characters, dialogues, and storylines.

The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive method, which aims to describe and analyze data in the form of intrinsic and extrinsic elements in the novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata which contains character education values.

The results of the study show that this novel contains various character education values such as honesty, responsibility, hard work, social concern, and courage. These values are reflected in the struggles of the main characters in facing social injustice, economic limitations, and their efforts to fight for goodness and justice.

Thus, the novel *Orang-Orang Biasa* not only has aesthetic value, but also educational value that can be used as teaching materials or character learning media in educational environments. This study proves that literary works play an important role in character formation and can be a reflection of the social dynamics of society.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, serta dengan izin-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata : Kajian Sosiologi Sastra***”.

Tidak lupa shalawat serta salam, penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan para umatnya yang telah mengikuti ajarannya dengan istiqamah hingga akhir zaman. Amin.

Selesainya penyusunan tesis ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak lain. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Unisda Lamongan Mohammad Hafidh Nashrullah, S.E., M.M.
2. Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana Unisda Lamongan.
3. Dr. H. Sariban, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Unisda Lamongan.
4. Ibu Dr. Ida Sukowati, M. Hum., dan Bapak Dr. H. Sutardi, M. Pd., selaku Pembimbing I dan II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi, ilmu, serta berbagai kebijaksanaan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan.
6. Tenaga Pendidik Pascasarjana Unisda Lamongan Ibu Defi Putri Aulia, S.Pd. yang telah membantu dalam urusan administrasi akademik dan non-akademik.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Unisda Lamongan, atas kerjasama yang baik selama perkuliahan sampai selesainya tesis ini.
8. Orangtuaku, Ayah H. Mustaqim Anwar dan Ibu Hj. Nari, para pendidik dan pembimbing pertamaku yang tak henti mendoakan penulis hingga hari ini
9. Istriku Mar'atus Sholikhah, yang selalu menemani dan membersamai dengan

tak pernah lelah dan selalu tabah

10. Anak-anakku tercinta M. Naufal Ahsanul Huluq dan Hanum Dwi Nur Anindya, yang tak pernah gagal menjadi penghibur dalam berbagai kondisi
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi atas penyusunan tesis ini. Dalam penulisan tesis ini, masih terdapat banyak kesalahan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan penyusunan tesis ini.

Lamongan, 2025

Penulis

MAKHSUN ALI, S.Pd

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
MOTTO	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Definisi Istilah	9
1. Nilai Pendidikan	10
2. Pendidikan Karakter	10
3. Pengertian Novel	10
4. Sosiologi Sastra	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Pendahulu	12
B. Kajian Teori	18
1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter	18
2. Hakikat Sastra Dan Fungsi Sastra Dalam Pendidikan	19

3. Pengertian Sosiologi Sastra	23
4. Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Analisis Karya Sastra	25
5. Hubungan Sastra Dan Masyarakat	27
6. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Sosiologi Sastra	29
7. Kerangka Berfikir	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian	33
B. Metode Penelitian	35
C. Sumber Data	38
D. Data	41
E. Teknik Pemerolehan Data	44
F. Instrumen Pemerolehan Data	46
G. Teknik Analisis Data	49
H. Uji Keabsahan Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	54
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Novel <i>Orang- Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata	57
a. Nilai Kejujuran	57
b. Nilai Kerja Keras	57
c. Nilai Tanggung Jawab	58
d. Nilai Solidaritas Sosial	59
e. Nilai Keberanian	60
2. Representasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter	60
a. Representasi Nilai Kejujuran	61
b. Representasi Nilai Kerja Keras	63
c. Representasi Nilai Tanggung Jawab	67
d. Representasi Nilai Solidaritas Sosial	70
e. Representasi Nilai Keberanian	74

3. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Terhadap Realitas Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Sastra	77
a. Relevansi Nilai Kejujuran	77
b. Relevansi Nilai Kerja Keras	79
c. Relevansi Nilai Tanggung Jawab	81
d. Relevansi Nilai Solidaritas Sosial	83
e. Relevansi Nilai Keberanian	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
C. Implikasi Penelitian	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

50

MOTTO

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَاسْكُتْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir,
hendaklah dia berkata yang baik atau diam” [HR Bukhari]*

Jika kita tidak mampu berkata kepada orang lain dengan bahasa yang baik,
maka langkah baiknya kita diam sejenak untuk merangkainya
dengan pertimbangan kebaikan dan mengurangi rasa sakit
yang mengakibatkan permusuhan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan yang tidak hanya merefleksikan kehidupan manusia, tetapi juga membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Sastra dalam konteks ini hadir sebagai cabang ilmu yang mempelajari keterkaitan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat. Sosiologi sastra tidak hanya memusatkan perhatian pada teks sastra sebagai produk estetika, tetapi juga melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang merefleksikan nilai, norma, konflik, dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana karya sastra berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana ia dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang membangun peradaban.

Karya sastra, khususnya novel, memiliki kedudukan yang unik dalam menyampaikan berbagai fenomena sosial. Novel merupakan bentuk sastra prosa yang panjang, memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi tokoh, latar, konflik, dan nilai-nilai secara mendalam. Melalui penggambaran realitas sosial yang kompleks, novel dapat menjadi cermin kehidupan yang membantu pembaca memahami berbagai dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya. Lebih dari itu, novel juga mampu menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang sangat relevan dalam konteks pendidikan. Dunia pendidikan saat ini, khususnya karakter menjadi salah satu pilar penting

yang terus dikembangkan oleh pemerintah dan praktisi pendidikan. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahkan telah menetapkan 18 nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, termasuk bahasa dan sastra Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab¹

Salah satu karya sastra kontemporer yang layak dikaji dalam konteks sosiologi sastra dan pendidikan karakter adalah Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Andrea Hirata merupakan salah satu sastrawan Indonesia modern yang dikenal melalui karya-karyanya yang mengangkat isu sosial dan pendidikan. Dalam Novel *Orang-Orang Biasa*, Andrea menghadirkan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan refleksi sosial dan nilai-nilai karakter. Melalui tokoh-tokoh yang berasal dari kalangan masyarakat marjinal, novel ini menyampaikan pesan kuat tentang perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, pentingnya pendidikan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Tokoh-tokoh dalam novel ini, seperti Dinah, Junilah, Cintoko, dan tokoh sentral lainnya, digambarkan sebagai individu biasa yang mengalami berbagai tekanan sosial seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan,

serta ketimpangan sosial. Namun, dalam keterbatasan tersebut, mereka tetap berjuang dengan cara yang unik untuk mewujudkan keadilan dan menunjukkan bahwa setiap individu, betapa pun sederhananya, memiliki kekuatan untuk membuat perubahan. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab sangat menonjol dan menjadi inti dari perkembangan karakter dalam cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Azam (2021: viii, 73), menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik untuk mengumpulkan data dan pendekatan hermeneutik dalam menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini layak dijadikan bahan ajar karena memuat nilai-nilai moral yang relevan bagi kehidupan remaja, seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas, serta nilai tambahan seperti gemar membaca, rasa ingin tahu, dan kepedulian sosial.

Pramono dkk. (2022: 1193), dalam jurnalnya menyoroti bagaimana novel ini merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia, terutama dalam hal kesenjangan pendidikan, ketidaksetaraan ekonomi, dan marginalisasi. Melalui pendekatan sosiologi sastra, mereka menganalisis latar belakang sosial pengarang, fakta cerita, dan respons masyarakat terhadap teks tersebut. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa novel *Orang-Orang Biasa* memiliki dimensi sosial yang kuat dan mampu membangkitkan kesadaran kritis pembaca terhadap kondisi masyarakat.

Menurut Istiqomah dan Marzuki (2024: 1-2), novel *Orang-Orang Biasa* memuat nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan degradasi nilai sosial yang terjadi pada generasi muda.

Sementara itu, Purwani (2020) dalam penelitiannya berhasil mengidentifikasi 17 jenis nilai pendidikan karakter dalam novel ini. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca fiksi di tingkat SMA sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual yang menyenangkan dan bermakna. Pengintegrasian nilai karakter melalui karya sastra seperti novel *Orang-Orang Biasa* diyakini mampu memperkuat afeksi siswa terhadap nilai-nilai tersebut karena disampaikan melalui cerita yang menyentuh dan realistis.

Dalam pembelajaran, guru sastra diharapkan tidak hanya mengajarkan unsur-unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga menggali nilai-nilai sosial dan karakter yang terkandung di dalamnya. Novel *Orang-Orang Biasa* menyediakan peluang besar untuk melakukan hal tersebut. Karakter-karakter dalam novel menghadapi berbagai persoalan yang juga dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan nyata, seperti ketidakadilan, perundungan, keterbatasan ekonomi, dan cita-cita yang hampir mustahil diwujudkan. Melalui identifikasi dan diskusi tentang nilai-nilai dalam novel, siswa dapat diajak untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, penggunaan novel ini sebagai bahan ajar dapat meningkatkan kemampuan literasi kritis peserta didik. Dengan membedah bagaimana tokoh mengambil keputusan dalam situasi sulit, siswa dilatih untuk berpikir reflektif dan mengambil pelajaran dari narasi yang dibacanya. Hal ini penting dalam pembentukan karakter karena membangun kesadaran moral tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pemahaman naratif dan empati terhadap tokoh-tokoh fiktif yang mencerminkan kenyataan sosial.

Paparan tersebut menjelaskan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata bukan sekadar karya fiksi, melainkan juga sebuah medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter dan merefleksikan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan kita untuk melihat dimensi sosial, politik, dan budaya yang membentuk cerita, serta bagaimana cerita tersebut dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang relevan dan bermakna.

Kajian terhadap novel ini memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan karakter di masa kini. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan gaya hidup telah membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang mengedepankan aspek nilai dan konteks sosial menjadi salah satu solusi alternatif untuk menyampaikan nilai-nilai kebajikan dengan cara yang lebih menyentuh dan membumi.

Secara ontologis, penelitian ini memandang novel sebagai realitas fiksi yang merepresentasikan kehidupan sosial nyata, sehingga dapat dijadikan

sumber untuk menemukan dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai nilai universal yang melekat dalam perilaku tokoh, alur cerita, serta interaksi antar tokoh. Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, toleransi, dan semangat kebangsaan.

Sosiologi sastra sebagai perspektif analitis yang menjembatani teks sastra dengan konteks sosial, sehingga novel tidak hanya dilihat sebagai karya imajinatif, tetapi juga cermin, kritik, dan representasi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, arah fokus penelitian ini diantaranya adalah tentang eksistensi nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa*, representasi nilai pendidikan karakter melalui tokoh, konflik, dan alur cerita dalam novel, serta relevansi nilai pendidikan karakter dengan realitas sosial masyarakat. Dari fokus tersebut, penulis berharap penelitian ini berkontribusi sebagai pengayaan kajian sastra dengan memandang novel tidak sekadar teks, tetapi juga media pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ditampilkan melalui tokoh dan alur cerita dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang*

Biasa karya Andrea Hirata terhadap realitas sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi sastra

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, tujuan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
2. Mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembangunan tokoh dan pengembangan alur cerita dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
3. Menelaah relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terhadap realitas sosial masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter. Sastra tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif yang bersifat estetik, melainkan juga sebagai cermin realitas sosial yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan menganalisis novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, penelitian ini memperluas wawasan mengenai peran

penting sastra dalam menyampaikan pesan sosial dan pendidikan, terutama dalam membentuk karakter bangsa melalui tokoh, latar, dan konflik yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pembaca

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Novel karya Andrea Hirata mampu mengangkat suara-suara dari lapisan masyarakat bawah dan menyuarakan harapan serta perjuangan mereka dalam meraih pendidikan dan keadilan. Pembaca dapat merefleksikan isi novel terhadap realitas sosial di lingkungan mereka.

b. Untuk Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat membaca dan kemampuan berpikir kritis terhadap karya sastra. Dengan membaca novel *Orang-Orang Biasa*, peserta didik tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pelajaran hidup yang menyentuh, inspiratif, dan aplikatif. Tokoh-tokoh dalam novel dapat menjadi teladan dalam hal semangat perjuangan, solidaritas sosial, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

c. Untuk Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sastra, atau mata kuliah apresiasi sastra.

Dengan pendekatan yang menekankan pada nilai pendidikan karakter, guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek estetika karya sastra, tetapi juga aspek etika dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai karakter bangsa.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau landasan awal untuk mengembangkan kajian-kajian lanjutan. Peneliti lain dapat memperluas penelitian dengan menganalisis karya sastra yang berbeda, menggunakan pendekatan yang beragam (seperti psikologi sastra atau kajian feminis), maupun mengkaji nilai-nilai karakter dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian ini membuka ruang dialog akademik yang terus berkembang dalam menjawab dinamika sosial melalui pendekatan sastra.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup dan arah analisis dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi yang lebih mendalam dan komprehensif terkait dengan istilah utama yang terdapat dalam judul. Definisi operasional ini akan menjelaskan batasan dan pemahaman yang digunakan dalam penelitian agar pembaca dapat memahami konteks secara lebih spesifik dan terarah.

1. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan moral yang terkandung dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Nilai-nilai ini dapat disampaikan melalui proses pendidikan formal (seperti di sekolah dan universitas), non-formal (pelatihan, kursus), maupun informal (dalam keluarga dan masyarakat).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika luhur dalam diri peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, berempati, dan memiliki kesadaran sosial tinggi.

3. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya sastra prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks. Ciri utamanya adalah menceritakan serangkaian peristiwa yang melibatkan karakter-karakter dalam latar waktu dan tempat tertentu, dengan alur cerita yang berkembang dari awal hingga akhir. Novel mengajak pembaca untuk menyelami dunia yang diciptakan oleh pengarang, dengan berbagai intrik, emosi, dan pemikiran yang disajikan melalui perjalanan para karakternya.

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra yang menelaah hubungan timbal balik antara karya sastra dan sosial tempat karya itu lahir, disebarluaskan, dan diterima. Pendekatan ini memandang sastra tidak hanya sebagai produk estetis atau imajinatif, tetapi juga sebagai produk sosial yang merefleksikan, membentuk, dan bahkan mengkritik struktur masyarakat dan budaya tertentu.

Dalam pendekatan ini, karya sastra dianggap sebagai representasi realitas sosial, yang dikonstruksikan melalui simbol, tokoh, konflik, dan struktur naratif yang mencerminkan nilai, norma, ideologi, dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Sosiologi sastra mencakup analisis terhadap kondisi sosial pengarang, pembaca, lembaga sastra (seperti penerbit dan kurikulum pendidikan), serta respons masyarakat terhadap teks tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Pendahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian dengan sumber Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Meskipun demikian, tentu terdapat perbedaan-perbedaan signifikan dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Nufi Azam Muttaqin (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*” memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra karena mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan dunia pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana karakter tokoh dapat dijadikan contoh konkret dalam proses pembelajaran. Meskipun terbatas pada aspek pedagogis, penelitian ini menjadi dasar kuat untuk menunjukkan bahwa novel ini memiliki nilai instruktif yang signifikan bagi pembentukan karakter siswa.

Siti Rohimah (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” lebih menekankan pada aspek pendidikan, yaitu memberikan strategi pedagogis untuk mengajarkan nilai karakter melalui teks sastra. Penelitian ini

mendukung relevansi sastra sebagai alat pembelajaran afektif. Namun kontribusinya masih bersifat praktis dan belum teoritis.

Lilis Nurhidayah, Elmustian & Zulhafizh (2022), dengan penelitian yang berjudul “ *Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMA* “ menyumbang gagasan penting bahwa perjuangan tokoh berasal dari latar belakang sosial yang tidak menguntungkan. Namun belum menunjukkan sosiologi sastra sebagai fondasi kajian.

Primasari Wahyuni & Rahmad Hidayat Nasution (2020), dalam penelitiannya “ *Nilai Pendidikan Karakter Novel Orang-Orang Biasa* “ menjelaskan pemetaan awal terhadap nilai-nilai positif dalam novel. Kontribusinya berupa identifikasi nilai yang dapat digunakan oleh pendidik dan siswa. Namun, kontribusinya bersifat satu dimensi (individu).

Nur Haliza Fitri (2023), dengan penelitian berjudul “ *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang- Orang Biasa dan Guru Aini* “ kontribusinya terletak pada penguatan konsistensi nilai karakter dalam karya Andrea Hirata. Ia menunjukkan bahwa penulis memiliki agenda sosial yang kuat melalui karakter-karakter idealis. Namun, kontribusinya belum menyentuh aspek teoritis struktural.

Untuk mengetahui penelitian terdahulu dengan lebih jelas dan mudah, penulis menyampaikannya dengan menggunakan tabel yang kami susun sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Kontribusi
1.	Nufi Azam Muttaqin (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA	<p>Persamaan Sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Orang-Orang Biasa</i>, seperti kejujuran, kerja keras, keberanian, dan tanggung jawab. Penelitian ini dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi terhadap teks.</p> <p>Perbedaan Penelitian Azam berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di SMA, tanpa mengaitkannya dengan latar belakang sosial tokoh atau konteks sosial masyarakat. Belum menerapkan pendekatan sosiologi sastra yang dapat menjelaskan keterkaitan antara nilai karakter dan struktur sosial masyarakat yang digambarkan dalam novel.</p>	<p>Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa novel <i>Orang-Orang Biasa</i> layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra karena mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan dunia pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana karakter tokoh dapat dijadikan contoh konkret dalam proses pembelajaran. Meskipun terbatas pada aspek pedagogis, penelitian ini menjadi dasar kuat untuk menunjukkan bahwa novel ini memiliki nilai instruktif yang signifikan bagi pembentukan karakter siswa. Penelitian saya dapat memperluasnya dengan menganalisis bagaimana nilai tersebut dibentuk oleh latar sosial tokoh melalui pendekatan sosiologi sastra.</p>
2.	Siti Rohimah (2023) Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Orang-</i>	<p>Persamaan Sama-sama menyoroti nilai karakter dalam novel seperti toleransi,</p>	<p>Kontribusi penelitian ini ada pada aspek pendidikan, yaitu memberikan strategi</p>

	<p><i>Orang Biasa</i> dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA</p>	<p>kerja keras, optimisme, dan solidaritas. Sama-sama menilai bahwa tokoh dalam novel dapat dijadikan panutan dalam pembentukan karakter siswa.</p> <p>Perbedaan</p> <p>Rohimah lebih menitikberatkan pada metode pembelajaran sastra di sekolah dengan menjadikan novel sebagai media ajar Bahasa Indonesia. Ia belum menyentuh kedalaman struktur sosial, belum membahas bagaimana nilai-nilai karakter tokoh terbentuk oleh pengalaman sosial, latar ekonomi, ataupun dinamika masyarakat marginal. Tidak menggunakan pendekatan sosiologi sastra ataupun teori sosiologi sebagai pisau analisis.</p>	<p>Pedagogis untuk mengajarkan nilai karakter melalui teks sastra. Penelitian ini mendukung relevansi sastra sebagai alat pembelajaran afektif. Namun kontribusinya masih bersifat praktis dan belum teoritis. Penelitian saya akan melengkapinya dengan memberi pemahaman mendalam tentang bagaimana kondisi sosial, kelas ekonomi, dan sistem pendidikan yang timpang dalam novel berperan dalam membentuk nilai karakter tokoh-tokoh, menjadikan pendekatan sosiologi sastra sebagai jembatan antara literasi dan realitas sosial.</p>
3.	<p>Lilis Nurhidayah, Elmustian & Zulhafizh (2022) Nilai Perjuangan dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> dan Implikasinya terhadap Pendidikan</p>	<p>Persamaan</p> <p>Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti perjuangan sosial tokoh-tokoh dari kelas bawah dalam menghadapi hambatan hidup, keterbatasan ekonomi, dan ketidakadilan sistem pendidikan.</p>	<p>Penelitian ini menyumbang gagasan penting bahwa perjuangan tokoh berasal dari latar belakang sosial yang tidak menguntungkan. Namun belum menjadikan sosiologi sastra sebagai fondasi kajian. Oleh karena itu,</p>

	Karakter di SMA	<p>Nilai-nilai seperti gigih, pantang menyerah, dan solidaritas sangat menonjol, sebagaimana juga terlihat dalam penelitian Anda.</p> <p>Perbedaan Meskipun sudah menyentuh aspek sosial, pendekatannya masih tematik dan tidak menggunakan kerangka teori sosiologi sastra secara eksplisit. Tidak ada eksplorasi mendalam tentang bagaimana sistem sosial, struktur kekuasaan, dan relasi kelas membentuk perilaku tokoh. Penelitian ini juga belum mengkaji dinamika antara individu dan komunitas dari sudut sosiologis.</p>	<p>penelitian saya memperluas cakupan dengan tidak hanya membahas perjuangan tokoh secara tematik, tetapi juga menjelaskan kondisi struktural seperti ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, dan bagaimana kondisi sosial menjadi faktor dominan dalam pembentukan nilai karakter. Ini akan mengubah pemahaman pembaca bahwa karakter dalam sastra adalah produk sosial, bukan sekadar moral pribadi.</p>
4.	Primasari Wahyuni & Rahmad Hidayat Nasution (2020) Nilai Pendidikan Karakter Novel <i>Orang - Orang Biasa</i>	<p>Persamaan Sama-sama menyoroti aspek nilai seperti empati, kerja keras, tanggung jawab, dan ketulusan dalam kehidupan tokoh. Menggambarkan karakter tokoh sebagai representasi moral yang kuat</p> <p>Perbedaan Pendekatan yang</p>	<p>Penelitian ini berperan sebagai pemetaan awal terhadap nilai-nilai positif dalam novel. Kontribusinya berupa identifikasi nilai yang dapat digunakan oleh pendidik dan siswa. Namun, kontribusinya bersifat satu dimensi (individu), sehingga penelitian saya hadir dengan dimensi kedua, yaitu sosial- struktural.</p>

		<p>digunakan lebih bersifat deskriptif dan eksploratif. Tidak mengaitkan nilai-nilai karakter dengan konteks masyarakat atau relasi kuasa yang membentuknya. Tidak menggunakan teori atau metodologi yang menjelaskan posisi sosial tokoh dalam masyarakat.</p>	<p>Dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat menunjukkan bahwa pembentukan nilai karakter tokoh adalah respons terhadap sistem sosial yang tidak adil, ketimpangan pendidikan, serta tekanan ekonomi. Ini memberi pemahaman holistik yang jauh lebih dalam.</p>
5.	<p>Nur Haliza Fitri (2023) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> dan Guru Aini</p>	<p>Persamaan Sama-sama mengeksplorasi nilai-nilai seperti keberanian, ketulusan, semangat belajar, dan pengabdian sosial yang ada dalam tokoh-tokoh novel Andrea Hirata. Menunjukkan benang merah antara dua karya Hirata dalam menekankan pentingnya pendidikan dan perlawanan terhadap ketidakadilan.</p> <p>Perbedaan Penelitian ini bersifat komparatif antara dua novel, sehingga analisis terhadap <i>Orang-Orang Biasa</i> tidak dikaji secara mendalam. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik dan pedagogis, tanpa teori sosiologis.</p>	<p>Kontribusinya terletak pada penguatan konsistensi nilai karakter dalam karya Andrea Hirata. Ia menunjukkan bahwa penulis memiliki agenda sosial yang kuat melalui karakter-karakter idealis. Namun, kontribusinya belum menyentuh aspek teoritis struktural. Penelitian saya hadir untuk memperluas perspektif ini dengan menggali bagaimana nilai - nilai karakter dibentuk oleh realitas sosial: kemiskinan, birokrasi, kelas sosial, dan sistem pendidikan. Dengan itu, tidak hanya membaca tokoh sebagai representasi moral, tetapi sebagai subjek yang dibentuk</p>

		Tidak menganalisis sistem sosial atau struktur masyarakat yang melatarbelakangi tindakan tokoh.	dan menanggapi sistem sosial secara aktif.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------

B. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu sebagai hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Nilai ini mencerminkan prinsip moral dan etika yang menjadi pedoman seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang membentuk kepribadian utuh individu.

Tsania & Rigianti (2023: 2091) Penanaman pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Perlu adanya peran dari sekolah yang membersamai siswa ketika jam sekolah dan peran keluarga yang memupuk pendidikan karakter dari kecil ketika di rumah.

Sementara itu, Lickona dalam Damayanti dan Kurniawan (2022) mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiganya saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang untuk membentuk karakter yang utuh.

Nilai pendidikan karakter dalam kajian sosiologi sastra dapat ditelaah melalui representasi tokoh-tokoh dalam karya sastra. Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat memuat berbagai nilai sosial dan moral yang dapat dimaknai sebagai pendidikan karakter. Damayanti dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa karya sastra merupakan media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter karena mengandung unsur emosi, pengalaman hidup, dan konflik moral yang relevan dengan kehidupan nyata.

2. Hakikat Sastra dan Fungsi Sastra dalam Pendidikan

a. Pengertian Sastra

Sastra merupakan ekspresi estetika dari pengalaman manusia melalui bahasa yang imajinatif, kreatif, dan memiliki nilai keindahan serta makna yang mendalam. Sastra mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual manusia serta menjadi medium untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan kritik terhadap realitas. Dalam konteks kajian sosiologi sastra, sastra dipahami sebagai produk budaya yang tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya.

Menurut Damayanti dan Kurniawan (2022), sastra adalah cerminan kehidupan sosial yang dapat merepresentasikan konflik, harapan, serta nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana

refleksi terhadap dinamika kehidupan sosial.

Sastra adalah bentuk komunikasi antara pengarang dan pembaca melalui bahasa simbolik yang mampu membangkitkan imajinasi, emosi, dan kesadaran sosial. Pengarang menyampaikan pandangan hidup dan nilai-nilai tertentu melalui karakter, alur cerita, dan konflik yang dihadirkan dalam karyanya. Sastra tidak berdiri sendiri sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, Andrea Hirata dalam novel *Orang-Orang Biasa* mengangkat tema ketidakadilan sosial, perjuangan kelas bawah, dan harapan akan perubahan. Sastra menjadi alat penting dalam membongkar struktur sosial dan menyuarakan suara-suara yang sering kali termarginalkan.

Sastra juga memiliki dimensi intersubjektif yang kuat karena memungkinkan pembaca untuk memahami pengalaman orang lain dari sudut pandang yang berbeda. Pembaca dibawa menyelami konflik batin, ketidakadilan, dan perasaan tokoh dalam cerita, yang pada akhirnya mendorong pemahaman dan empati sosial. Dalam perspektif ini, sastra berperan sebagai instrumen yang mampu mengubah cara pandang pembaca terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Tidak hanya itu, sastra juga dapat memperkuat ikatan emosional antara generasi melalui pengenalan terhadap nilai-nilai kultural yang diwariskan. Melalui bahasa sastra yang kaya akan makna, generasi

muda dapat memahami nilai-nilai tradisi, etika, dan moral yang telah lama menjadi bagian dari identitas bangsa. Sastra memiliki daya konservatif dalam menjaga nilai budaya, serta daya inovatif dalam merespons tantangan zaman.

b. Fungsi Sastra dalam Kehidupan dan Pendidikan

Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk kesadaran sosial, empati, dan moral. Fungsi sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif, ekspresif, komunikatif, dan estetis. Dalam pendidikan, sastra berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, membentuk karakter peserta didik, dan memperluas wawasan budaya serta sosial.

Menurut Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra (2022: 288), Kegiatan menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan objektif dan pragmatik memuat identifikasi nilai moral melalui tema, penokohan, dan konflik. Sastra juga dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui interpretasi terhadap konflik dan pesan moral dalam karya sastra.

Karya sastra dalam pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan secara kontekstual dan menyentuh sisi emosional siswa. Melalui identifikasi tokoh, konflik, dan penyelesaian dalam karya sastra, siswa dapat memahami

pentingnya nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sastra juga berfungsi untuk membentuk identitas budaya dan nasionalisme. Melalui karya sastra yang menggambarkan kearifan lokal dan realitas masyarakat Indonesia, siswa dapat mengembangkan rasa cinta tanah air serta kebanggaan terhadap budaya bangsa. Dalam hal ini, sastra menjadi bagian penting dari pendidikan karakter berbasis budaya.

Karya sastra seperti novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat beragam nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, seperti nilai solidaritas, perjuangan, keberanian, dan integritas. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut mencerminkan realitas sosial yang sarat akan ketidakadilan, namun tetap menunjukkan semangat dan moralitas yang tinggi dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, sastra dapat menjadi jembatan antara realitas sosial dan pembentukan karakter siswa.

Fungsi sosial sastra sangat penting karena dapat menciptakan kesadaran kolektif tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas. Sastra menjadi cermin kritik sosial yang mampu menggerakkan pembaca untuk berpikir kritis dan bertindak lebih manusiawi.

Sastra juga memberi ruang pada peserta didik untuk merefleksikan permasalahan hidup melalui pengalaman batin tokoh-tokoh dalam cerita. Pembaca akan terbiasa dengan pemahaman bahwa

setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Dalam dunia pendidikan, pembiasaan membaca dan menganalisis karya sastra menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan sikap tanggung jawab, toleransi, dan kepekaan sosial. Selain membangun karakter dan empati, sastra juga melatih keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi tentang sastra, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi yang meliputi memahami struktur naratif, mengenali gaya bahasa, serta menyusun argumen atau interpretasi berdasarkan teks. Lebih lanjut, sastra juga memainkan peran strategis dalam pembentukan masyarakat yang inklusif dan demokratis. Dengan memperkenalkan tema-tema yang mengangkat isu keadilan, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan pluralisme, sastra mendorong pembaca untuk terbuka terhadap perbedaan dan menghargai keberagaman. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan, di mana peserta didik didorong untuk menjadi warga negara yang kritis, toleran, dan bertanggung jawab.

Penggunaan karya sastra sebagai sumber pembelajaran di kelas terbukti meningkatkan motivasi belajar, empati siswa terhadap sesama, serta pemahaman mereka terhadap konteks sosial budaya. Dengan begitu, sastra menjadi media pengajaran yang holistik karena menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

Dengan kata lain, sastra tidak hanya membentuk imajinasi, tetapi juga membentuk nurani dan perilaku. Oleh karena itu,

penggunaan sastra dalam pendidikan, khususnya dalam penguatan nilai-nilai karakter, merupakan strategi efektif yang mampu mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Sastra dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang mendalam, menyentuh hati, dan memperkaya wawasan peserta didik tentang kehidupan, nilai, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, sastra dalam pendidikan tidak sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai elemen inti dalam pengembangan pribadi dan sosial siswa. Melalui pemanfaatan karya sastra yang tepat, pendidikan karakter dapat ditanamkan secara lebih bermakna, kontekstual, dan menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik.

3. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan cabang dari ilmu sastra yang menelaah hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Menurut A'ini dan Sudaryanto (2022: 44), sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat yang dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra untuk memahami latar sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Sastra tidak lahir di ruang hampa, melainkan merupakan hasil interaksi antara pengarang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sosiologi sastra tidak hanya membahas isi karya sastra itu sendiri, tetapi juga menelaah proses penciptaan, penyebaran, dan penerimaan karya tersebut dalam konteks sosialnya.

Siswanto, Fitriani & Utami (2022), menyebutkan bahwa sosiologi sastra dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) sosiologi pengarang yang berkaitan dengan latar belakang sosial penulis dan posisinya dalam masyarakat, (2) sosiologi karya sastra yang mengkaji isi, pesan, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya, dan (3) sosiologi pembaca yang menelaah resepsi dan tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Dalam hal ini, pendekatan sosiologi sastra sangat relevan untuk mengkaji novel "*Orang-Orang Biasa*" karya Andrea Hirata, karena novel tersebut mengangkat isu-isu sosial, nilai-nilai karakter, dan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah di Indonesia.

Sosiologi sastra memperhatikan konteks historis, sosial, dan ideologis yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang tidak hanya sebagai hasil estetis, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial. Anggraini dkk. (2023: 408) menyatakan bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai konflik sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks ini, karya Andrea Hirata dapat dilihat sebagai refleksi dari perjuangan rakyat kecil dalam menghadapi sistem yang timpang dan tidak berpihak, serta sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi kekuasaan yang menindas.

4. Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Analisis Karya Sastra

Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk

memahami bagaimana suatu karya sastra mencerminkan kondisi sosial pada masa tertentu. Faruk (2021) mengemukakan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk menggali hubungan timbal balik antara teks sastra dengan struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap novel Andrea Hirata dapat difokuskan pada bagaimana pengarang merepresentasikan persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, pendidikan, dan perjuangan hidup dalam narasi fiksi.

Novel *Orang-Orang Biasa* mengandung berbagai potret sosial yang mencerminkan kesenjangan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, dan marginalisasi masyarakat. Pendekatan ini menyoroti bagaimana tokoh-tokoh dalam novel menghadapi realitas kehidupan dan bagaimana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, dan tanggung jawab ditanamkan melalui cerita. Pendekatan ini juga menganalisis latar belakang sosial Andrea Hirata sebagai penulis yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi gaya penulisan dan isi karyanya.

Salah satu aspek penting dalam pendekatan ini adalah melihat bagaimana struktur naratif dibentuk oleh struktur sosial. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi sebagai representasi kelas sosial tertentu. Mereka berjuang melawan ketidakadilan struktural dengan cara mereka masing-masing, menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan sarat makna. Dengan demikian, sosiologi sastra tidak hanya

membedah isi cerita, tetapi juga menggali nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya sebagai cerminan kondisi masyarakat.

Selain itu, sosiologi sastra juga menyoroti peran pembaca sebagai bagian dari masyarakat yang menerima dan menafsirkan karya sastra. Dalam konteks pendidikan, pembaca terutama siswa dapat belajar mengenali dan menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman membaca novel seperti *Orang-Orang Biasa*. Hal ini memperkuat fungsi sastra sebagai sarana pendidikan karakter melalui representasi kehidupan nyata yang dapat diinternalisasi pembaca.

5. Hubungan Sastra dan Masyarakat

Hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat dialektis, di mana sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Ratna (2021), sastra merupakan cerminan struktur sosial, sistem nilai, dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Karya sastra dapat menjadi medium kritik sosial yang menyoroti ketimpangan, ketidakadilan, dan persoalan moral yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam hal ini, Andrea Hirata melalui *Orang-Orang Biasa* menyuarakan perjuangan masyarakat bawah yang sering kali terpinggirkan dalam sistem sosial.

Sastra juga memiliki fungsi untuk membentuk kesadaran sosial dan empati pembaca terhadap realitas sosial. Melalui tokoh-tokoh yang mengalami berbagai tantangan hidup, pembaca diajak untuk memahami kondisi orang lain dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang positif. Sastra dapat menjadi alat refleksi diri dan media transformasi sosial karena

menyentuh aspek emosional dan moral pembacanya.

Dalam kajian sosiologi sastra, novel *Orang-Orang Biasa* menjadi representasi kehidupan sosial masyarakat marginal yang tidak hanya mengangkat isu-isu pendidikan dan ekonomi, tetapi juga menampilkan upaya perlawanan terhadap ketidakadilan. Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan perjuangan untuk keluar dari keterbatasan dengan mengandalkan semangat, solidaritas, dan keberanian, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter.

Sastra mampu menjembatani dunia imajinatif dengan realitas konkret, memungkinkan pembaca untuk merefleksikan pengalaman tokoh fiksi dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang baik adalah yang mampu menyuarakan nurani kemanusiaan dan membangkitkan kesadaran kolektif. Dalam novel ini, Andrea Hirata menggunakan bahasa yang sederhana namun kuat, menggambarkan kondisi sosial dengan narasi yang menyentuh, sehingga nilai-nilai karakter tidak disampaikan secara menggurui, melainkan melalui pengalaman hidup tokoh-tokohnya.

Oleh karena itu, hubungan antara sastra dan masyarakat tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan edukatif. Sastra dapat menjadi sarana pembentukan nilai, penguatan identitas, dan penyadaran sosial. Andrea Hirata menggunakan kekuatan narasi untuk membangun kesadaran pembaca tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai bekal menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, kajian sosiologi sastra atas novel ini menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai yang dapat

ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan.

6. Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Novel *Orang-Orang Biasa* menghadirkan dunia yang dikelilingi oleh realitas ketimpangan sosial, di mana tokoh-tokohnya mewakili kelompok masyarakat bawah yang acapkali dipinggirkan secara struktural. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi dan budaya yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan merespons realitas. Tokoh seperti Debut, Junilah, dan Karna menggambarkan manusia biasa dengan kompleksitas psikologis dan sosial yang kuat. Mereka tidak diajarkan secara formal tentang nilai-nilai seperti jujur, setia, atau kerja keras tetapi nilai-nilai itu tumbuh secara alami dari pengalaman hidup.

Karakter bukan hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi lebih banyak dikonstruksi dalam arena sosial tempat individu berinteraksi. Dalam sastra, karakter-karakter yang hidup di tengah masyarakat marjinal sering kali merepresentasikan nilai-nilai luhur secara lebih autentik karena tumbuh dari perjuangan yang konkret, bukan dari doktrin normatif semata. Dalam konteks ini, sastra menjadi media yang menyuarakan suara mereka yang jarang terdengar, termasuk nilai-nilai karakter yang bersumber dari realitas sehari-hari.

Sastra berfungsi sebagai ruang simbolik di mana nilai-nilai sosial dan karakter moral tidak hanya dikomunikasikan secara eksplisit, tetapi juga tersirat dalam simbol, metafora, dan ironi. Andrea Hirata banyak

menggunakan humor dan sindiran sosial untuk mengangkat isu-isu serius tentang korupsi, kesenjangan pendidikan, dan bias hukum. Di balik humor tersebut tersimpan nilai-nilai karakter seperti ketekunan, keberanian moral, dan rasa keadilan yang kuat.

Sebagaimana dijelaskan Adeliza dkk. (2021: 317-320), penggunaan simbol dan ironi dalam karya sastra ibaca sebagai alat untuk mengkomunikasikan kritik sosial dan moral, memancing refleksi pembaca tentang nilai penting dalam struktur masyarakat. Dalam *Orang-Orang Biasa*, tindakan kriminal tokoh utama bukan semata-mata dilihat dari sisi hukum, tetapi diposisikan sebagai respons terhadap keputusan sistemik. Ini membuka ruang bagi pembaca untuk mempertanyakan batas antara benar dan salah, antara hukum dan keadilan, serta antara moral formal dan moral sosial.

Pendidikan karakter yang tercermin dalam novel ini hadir dalam ketegangan antara harapan dan kenyataan. Andrea Hirata menampilkan paradoks masyarakat yang hidup dalam ketidakadilan justru memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Hal ini menjadi kritik sosial terhadap sistem yang gagal mengedukasi karakter masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian oleh Fitria et al. (2023) menyatakan bahwa ketegangan sosial dalam sastra tidak hanya memperkaya konflik naratif, tetapi juga berfungsi sebagai panggung bagi pendidikan karakter yang lebih reflektif. Konflik antara kepentingan individu dan nilai sosial dalam novel menjadi contoh konkret bagaimana karakter-karakter diuji integritasnya. Meskipun

para tokoh terlibat dalam rencana perampokan, motivasi mereka bersumber dari rasa keadilan dan solidaritas, bukan keserakahan.

Nilai pendidikan karakter dalam perspektif sosiologi sastra yang berasal dari karya sastra tidak berhenti pada pemahaman normatif semata, melainkan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas. Nilai seperti empati, kejujuran, atau tanggung jawab dalam *Orang-Orang Biasa* bukanlah nilai yang diajarkan secara verbal, tetapi lahir dari pengalaman sosial yang penuh dinamika. Sastra membentuk karakter dengan cara membangkitkan daya kritis dan kesadaran sosial, bukan hanya dengan menampilkan perilaku baik, tetapi juga dengan mengajak pembaca merenungkan kompleksitas kehidupan sosial dan moral yang dihadapi tokohnya. Novel ini mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang bagaimana sistem sosial membentuk perilaku dan bagaimana individu tetap bisa memilih jalan kebaikan di tengah tekanan tersebut.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* bukanlah sekadar kumpulan ajaran moral yang ditanamkan secara eksplisit, melainkan narasi yang menyatu dengan dinamika sosial dan konflik batin tokoh-tokohnya.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, pembaca tidak hanya disugahi kisah, tetapi juga diajak untuk masuk ke dalam realitas sosial yang kompleks dan melihat bagaimana karakter terbentuk dari perjuangan, tekanan, dan kesadaran diri. Andrea Hirata secara cerdas mengonstruksi nilai-nilai tersebut dalam ruang simbolik yang menyentuh dan relevan dengan kondisi

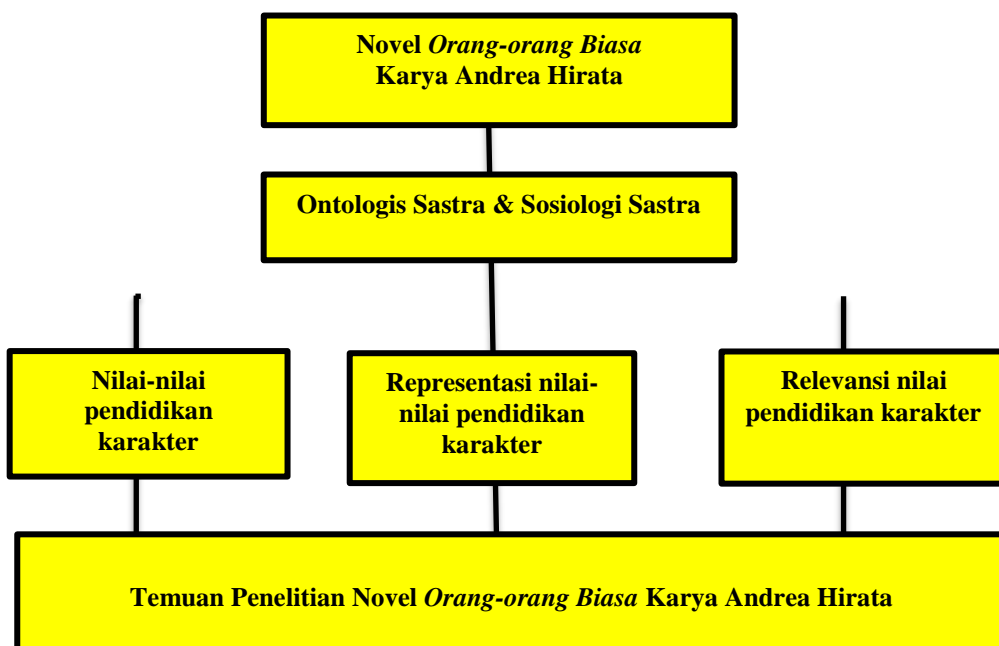
sosial masyarakat Indonesia kontemporer.

Dengan demikian, novel ini layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter, karena mampu menghadirkan nilai-nilai yang tidak hanya menginspirasi secara personal, tetapi juga memantik kesadaran sosial dan semangat transformasi masyarakat.

7. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggambarkan dari kondisi sosial masyarakat yang direfleksikan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel ini menampilkan berbagai nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan solidaritas melalui tokoh dan alur cerita. Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk melihat hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter melalui karya sastra.

Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian sosiologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali dan memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak sekadar melihat teks sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media yang memuat pesan sosial dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan masyarakat.

Pendekatan kualitatif berfokus pada interpretasi data dalam bentuk kata-kata, dialog, narasi, dan struktur cerita yang sarat akan makna sosial. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, termasuk dalam menginterpretasikan nilai-nilai moral dan karakter yang terdapat dalam teks sastra. Hal ini menjadikan pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang menganalisis karya sastra melalui perspektif sosiologi.

Lebih lanjut, jenis pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, novel tidak hanya diposisikan sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang memuat berbagai realitas kehidupan, ideologi, nilai-nilai, dan pandangan dunia pengarang terhadap masyarakat. Sebagaimana dikemukakan

Wiyatmi (2020), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menjadikan karya sastra sebagai cerminan dan kritik terhadap kehidupan sosial yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap berbagai fenomena masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra membantu peneliti untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam novel, konflik yang terjadi, serta latar cerita mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini, Andrea Hirata sebagai pengarang banyak merepresentasikan realitas sosial masyarakat marginal di Indonesia, terutama dalam hal keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesenjangan sosial, s³³ , uangan mempertahankan nilai-nilai moral dan karakter di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial.

Penelitian ini juga fokus pada aspek nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam novel. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan modern karena berperan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan bermoral baik. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui karya sastra karena sastra memiliki kekuatan dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui empati, imajinasi, dan pengalaman estetis yang mendalam.

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah banyak tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh dalam *Orang-Orang Biasa*. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk menangkap dan menganalisis nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dinamika sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh teori-teori sosiologi sastra seperti yang dikemukakan oleh Swingewood dalam Wiyatmi (2020), yang menjelaskan bahwa sastra selalu memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial, institusi, dan ideologi masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap novel ini tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat relevan ketika karya sastra digunakan sebagai sarana pembentukan karakter karena menyajikan realitas yang akrab dengan kehidupan pembaca. Dengan kata lain, pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara sastra dan pendidikan karakter.

Melalui pendekatan kualitatif dan kajian sosiologi sastra ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana novel *Orang-Orang Biasa* menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak hanya relevan dalam konteks cerita, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter pembacanya dalam kehidupan nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data-data berupa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang mengandung nilai pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menggali makna yang tersembunyi di balik teks sastra secara mendalam, bukan hanya sekadar menilai kuantitas data

yang tampak.

Menurut Rahmawati dan Sutopo (2021), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam karya sastra, karena data yang diperoleh berbentuk kata-kata, frasa, dialog, dan narasi yang tidak dapat dianalisis secara statistik. Metode ini sangat sesuai untuk penelitian sastra karena lebih fokus pada makna dan isi, bukan pada angka atau statistik.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam konteks ini adalah pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teoritik untuk membaca novel. Sosiologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini melihat bahwa karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, ideologi, dan pandangan hidup masyarakat.

Kajian nilai pendidikan karakter dalam novel ini didasarkan pada konsep nilai karakter dari Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang mencakup lima nilai utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini akan menjadi acuan utama dalam menganalisis karakter tokoh, konflik, dialog, serta alur cerita dalam novel.

Untuk menganalisis data, peneliti melakukan tahapan sebagai berikut, pertama, membaca dan memahami isi novel secara menyeluruh. kedua, mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam novel yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter. ketiga, mengklasifikasikan data sesuai dengan

kategori lima nilai karakter. keempat, menganalisis hubungan data dengan realitas sosial berdasarkan pendekatan sosiologi sastra dan terakhir, menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan serta relevansi sosialnya.

Penelitian ini juga diperkuat oleh studi sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Lailiyah dan Puspitasari (2022) yang berjudul “*Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*” menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter, karena menghadirkan pengalaman sosial yang mampu menyentuh sisi emosional pembaca. Temuan tersebut menguatkan bahwa karya sastra, termasuk novel *Orang-Orang Biasa*, menjadi media penanaman karakter melalui pembentukan tokoh dan alur cerita yang sarat pesan moral.

Demikian pula, studi oleh Sari dan Nuraini (2023) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian sastra tidak hanya membantu mengungkap nilai-nilai sosial, tetapi juga memperkuat pemahaman pembaca terhadap latar sosial budaya yang membentuk suatu karya. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel secara mendalam, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat yang sesungguhnya.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, yang masing-masing memiliki peranan penting dalam mendukung tujuan penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan relevansi dengan tujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui kajian sosiologi sastra.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2019 oleh PT Bentang Pustaka dan merupakan karya fiksi yang menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh dengan perjuangan dan konflik, terutama dalam menghadapi realitas sosial dan ekonomi yang kompleks. Karya ini dipilih karena dianggap mengandung banyak unsur pendidikan karakter, yang tercermin dalam perkembangan tokoh, peristiwa-peristiwa dalam cerita, serta ideologi yang ditawarkan dalam alur cerita.

Novel *Orang-Orang Biasa* dalam konteks ini menjadi sumber utama untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter seperti integritas, kerja keras, solidaritas, kejujuran, dan keberanian. Karakter-karakter dalam novel ini memberikan contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis bagian-bagian dalam novel yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang mencakup lima dimensi utama: religiusitas, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Menurut Wibowo (2022), novel sering kali berfungsi sebagai cermin sosial, yang menggambarkan kondisi masyarakat serta nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, novel *Orang-Orang Biasa* tidak hanya bisa dianalisis sebagai karya sastra semata, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dinamika sosial dan pendidikan karakter dalam masyarakat Indonesia.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur pendukung yang terdiri dari berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori pendidikan karakter, kajian sosiologi sastra, serta penelitian terhadap karya-karya Andrea Hirata. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya dan memperkuat analisis terhadap data primer yang terkandung dalam novel. Sebagai contoh, penelitian oleh Menurut Hidayati Desy (2023: 2), karya sastra memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat, karena di dalamnya tercermin budaya, konflik, dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan nyata. Hidayati Desy menekankan bahwa sosiologi sastra mengkaji tidak hanya teks itu sendiri, tetapi juga bagaimana teks tersebut merefleksikan permasalahan sosial yang ada, serta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Penelitian oleh Febiola et al. (2023: 341-350), mengidentifikasi bahwa novel *Bumi* karya Tere Liye mengandung nilai-nilai karakter seperti cinta kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter melalui pendekatan psikologi sastra. Mereka menyatakan bahwa dengan menganalisis aspek moral dan sosial yang terkandung dalam karya sastra, pembaca dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 juga menjadi landasan teori utama dalam penelitian ini. Menurut Hidayah dan Sari (2020), pendidikan karakter yang diterapkan dalam karya sastra mampu memperkuat pemahaman pembaca mengenai pentingnya membangun karakter yang baik, tidak hanya di dalam dunia fiksi, tetapi juga dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam kehidupan tokoh-tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

Referensi sekunder lainnya mencakup penelitian sebelumnya yang mengkaji nilai-nilai karakter dalam sastra. Misalnya, penelitian oleh Febiola et al. (2023: 340-343) menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Bumi* mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat seperti cinta kasih, kepedulian, dan tanggung jawab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk membentuk karakter sosial

pembaca melalui interaksi tokoh dan konflik sosial dalam cerita. Dengan demikian, sastra dapat digunakan sebagai instrumen untuk membangun karakter sosial, sebagaimana juga tercermin dalam karya Andrea Hirata.

Dengan menggunakan data primer dan sekunder secara bersamaan, penelitian ini berusaha untuk menggabungkan analisis tekstual terhadap novel dengan pendekatan teoritis yang berbasis pada sosiologi sastra dan pendidikan karakter. Sumber data primer novel *Orang-Orang Biasa* akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam alur cerita, interaksi antar tokoh, serta perubahan sosial yang dialami oleh tokoh utama. Sementara itu, sumber data sekunder akan digunakan untuk mendukung analisis dengan membandingkan temuan dalam novel dengan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan.

D. Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui analisis teks dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Data yang dikumpulkan terdiri dari kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mencerminkan karakteristik sosial dan moral yang ingin dibentuk dalam masyarakat. Selain itu, data juga mencakup interaksi antar tokoh, perubahan sosial, serta proses perkembangan karakter dalam novel yang terkait dengan tema pendidikan karakter.

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kutipan teks yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Data ini akan diambil dari bagian-bagian tertentu dalam novel yang menunjukkan pembentukan karakter melalui tindakan, dialog, dan konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh utama.

Menurut Wibowo (2021), dalam penelitian sastra, data kualitatif berupa kutipan teks penting untuk mengungkapkan makna mendalam yang terkandung dalam karya sastra. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hidayati dan Sari (2020) yang menekankan pentingnya analisis terhadap unsur-unsur teks untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra.

Data yang terkumpul akan dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yang mempertimbangkan hubungan antara karya sastra dengan struktur sosial masyarakat yang digambarkan dalam novel tersebut. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap struktur sosial, nilai budaya, serta norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam karakter-karakter yang ada dalam novel.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis dokumen dan studi literatur. Teknik ini melibatkan pengumpulan teks dari novel *Orang-Orang Biasa* yang relevan dengan

tema nilai pendidikan karakter. Beberapa langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Membaca secara keseluruhan novel untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai cerita, tema, dan perkembangan tokoh-tokoh utama.
- Identifikasi kutipan yang menggambarkan nilai pendidikan karakter, baik yang langsung maupun yang tersirat melalui tindakan tokoh dan dialog antar tokoh.
- Mencatat bagian-bagian dalam novel yang relevan dengan analisis nilai pendidikan karakter, seperti tindakan moral, etika, serta dinamika sosial yang membentuk karakter dalam cerita.
- Menganalisis kutipan yang dipilih untuk melihat kaitannya dengan teori pendidikan karakter dan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Sumber Data Pendukung

Selain data utama yang diambil dari novel, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai nilai karakter dalam karya sastra serta kajian tentang pendidikan karakter dalam masyarakat. Sumber data sekunder ini berguna untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari analisis teks novel. Beberapa referensi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian oleh Febiola et al. (2023: 341-350), mengidentifikasi bahwa novel *Bumi* karya Tere Liye mengandung nilai-nilai karakter seperti

cinta kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter melalui pendekatan psikologi sastra.

- b. Hidayati Desy (2023: 2), karya sastra memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat, karena di dalamnya tercermin budaya, konflik, dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan nyata. Desy Hidayati menekankan bahwa sosiologi sastra mengkaji tidak hanya teks itu sendiri, tetapi juga bagaimana teks tersebut merefleksikan permasalahan sosial yang ada, serta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teori pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Permendikbud No. 20 Tahun 2018, serta teori sosiologi sastra yang mengaitkan karya sastra dengan struktur sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

4. **Validitas Data**

Untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan verifikasi data melalui pembacaan ulang novel dan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Validitas juga akan dijaga dengan mengacu pada teori yang telah terbukti dalam kajian sastra dan pendidikan karakter, seperti yang disarankan oleh Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa analisis teks sastra harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang pada saat itu.

E. Teknik Pemerolehan Data

Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan secara dokumentasi dan studi pustaka, yang merupakan teknik pengumpulan data kualitatif melalui analisis terhadap dokumen tertulis, dalam hal ini berupa teks novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pada kajian teks dalam konteks sosial.

Menurut Batu Bara & Abdurahman (2025: 2-3), teknik dokumentasi merupakan metode yang efektif untuk memperoleh data dalam penelitian sastra, karena teknik dokumentasi digunakan dengan cara membaca naskah cerpen secara keseluruhan, mencatat unit analisis (kata, frasa, paragraf), dan kemudian menggolongkan serta menginterpretasikan struktur naratif dan nilai sosial secara sistematis. Teknik ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna yang tersirat dalam teks melalui pendekatan teoritis yang digunakan.

Langkah-langkah teknik pemerolehan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami keseluruhan isi novel secara intensif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita, karakter tokoh, latar, dan konflik yang ada.
2. Mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap toleransi.
3. Menandai kutipan-kutipan penting dalam teks novel yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pendidikan karakter dan konteks sosial tokoh-tokoh

dalam novel.

4. Mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai pendidikan karakter menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 serta berdasarkan konteks sosial sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra.
5. Melakukan analisis terhadap data dengan mengaitkannya pada teori pendidikan karakter dan pendekatan sosiologi sastra untuk menemukan makna sosial dan pesan pendidikan yang terkandung dalam novel.

Teknik ini selaras dengan pendapat Prasetyawati, Suharto, dan Soleh (2024: 2) yang menyatakan bahwa dalam kajian sastra berbasis pendidikan karakter, proses pemerolehan data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap dialog dan situasi dalam teks serta klasifikasi data berdasarkan indikator nilai karakter. Selain itu, Suryani, Syahfitri, dan Moon (2025: 3) juga menekankan pentingnya dokumentasi sebagai teknik utama dalam penelitian sastra kualitatif karena memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam pesan moral dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra.

Melalui teknik pemerolehan data ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang valid dan relevan dengan fokus penelitian, serta mampu menunjukkan hubungan antara teks sastra dan kondisi sosial yang direpresentasikan dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

F. Instrumen Pemerolehan Data

Berkaitan dengan penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang berperan aktif dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Oleh karena itu, dalam kajian ini, peneliti berperan langsung dalam membaca, memahami,

menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dari teks novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Teknik ini sejalan dengan pendapat Azwardi (2021) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian sastra instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, yang dibantu dengan pedoman observasi teks dan catatan lapangan untuk menjaga objektivitas, kesabaran, dan kedalaman analisis. Selain itu, menurut Kusumaningtyas (2022), peneliti juga perlu membuat catatan lapangan deskriptif dan reflektif untuk merekam data secara sistematis, sekaligus memudahkan klasifikasi tema dan analisis nilai karakter dalam teks. Adapun instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Panduan kategorisasi nilai pendidikan karakter, yang disusun berdasarkan 18 nilai karakter menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab.
2. Format pencatatan data, berupa tabel atau matriks yang memuat informasi tentang kutipan teks, nama tokoh, peristiwa, bentuk nilai karakter, dan relevansi sosialnya.
3. Interpretatif, yaitu catatan analisis dan interpretasi awal dari peneliti terhadap data-data yang ditemukan dari novel.

Instrumen-instrumen ini memudahkan peneliti dalam menyaring data yang relevan, menghindari subjektivitas berlebih, dan menjaga konsistensi antara fokus kajian dengan proses analisis data. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati dan Lubis (2021), penggunaan instrumen bantu seperti format kategorisasi dan tabel pencatatan sangat membantu peneliti dalam memetakan data tematik dalam karya sastra, terutama yang berkaitan

dengan aspek nilai dan moral.

Selain itu, untuk menjaga kredibilitas data, peneliti juga melakukan triangulasi teori dan referensi literatur, dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang sejenis sebagai pembanding dan penguat interpretasi data.

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

No	Kutipan Teks dalam Novel	Tokoh	Nilai Pendidikan Karakter	Kategori (Individu /Sosial)	Tafsir Hermeneutik	Relevansi Sosial
1	Betapa pun kerasnya hidup, kami tidak pernah mencuri.	Ikal	Kejujuran	Individu	Meskipun hidup dalam kemiskinan, tokoh tetap menjunjung tinggi moralitas.	Menggambarkan keteladanan karakter jujur dalam masyarakat miskin.
2	Kami bersatu untuk melawan ketidakadilan yang sudah lama membelenggu kami.	Tokoh utama	Solidaritas dan Keadilan	Sosial	Kritik terhadap ketimpangan sosial dan dominasi kekuasaan.	Mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya perjuangan sosial.
3	Kami tak pernah membenci, karena itu tidak akan menyelesaikan apa pun.	Ikal	Toleransi	Sosial	Nilai non-kekerasan dan pemahaman sosial menjadi kunci perdamaian.	Relevan dengan konflik sosial dan intoleransi di masyarakat saat ini.
4	Zarah adalah anak dari orang yang sangat cerdas, dan kami percaya ia bisa mewujudkan im-	Guru	Percaya Diri & Kerja Keras	Individu	Pendidikan sebagai jalan perubahan sosial.	Mendorong sistem pendidikan yang memberdayakan anak-anak marginal.

	piannya.					
5	Mereka mungkin orang biasa, tapi punya hati yang luar biasa.	Narator	Empati	Sosial	Mengangkat kebermaknaan hidup orang kecil dalam perspektif sosial.	Menginspirasi empati dalam kebijakan dan praktik sosial.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Analisis dilakukan terhadap teks novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata untuk menemukan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam perilaku tokoh, alur cerita, konflik sosial, dan latar sosial budaya yang dibangun dalam narasi.

Menurut Fitriyani dan Prasetyo (2021), analisis deskriptif kualitatif dalam kajian sastra dilakukan dengan menginterpretasikan makna teks secara mendalam, menggunakan teori yang relevan untuk menemukan nilai-nilai sosial atau pendidikan yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk melihat bagaimana teks sastra merepresentasikan realitas sosial, serta bagaimana nilai-nilai karakter dibentuk melalui interaksi tokoh dalam struktur sosial fiksi.

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi data dari teks novel berupa kutipan, dialog, narasi, dan peristiwa yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Mengklasifikasikan kutipan yang telah dipilih ke dalam kategori nilai-nilai

pendidikan karakter berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

3. Memberi makna dan penafsiran terhadap kutipan-kutipan tersebut dengan mengaitkan konteks sosial dalam cerita serta teori sosiologi sastra.
4. Menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan dan cara penyajiannya dalam novel, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial nyata.

Teknik ini diperkuat oleh penelitian Helmi, Fadlillah, dan Suryaningsih (2023: 5), yang menyatakan bahwa dalam penelitian sastra berbasis karakter, peneliti harus mampu mengaitkan data sastra lisan dengan paradigma budaya dan konteks sosial agar analisis tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual. Sebagai pelengkap, Sasongko dkk. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan prinsip interpretasi personal, lokasional, temporal, dan analogi membantu memastikan analisis terhadap teks drama siswa dapat dikaitkan secara menyeluruh dengan konteks sosial dan realitas yang melingkupinya.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik secara literer maupun sosiologis.

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis benar-benar mencerminkan realitas yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan pendekatan sosiologi sastra, keabsahan data menjadi penentu valid tidaknya simpulan yang diperoleh dari proses analisis teks sastra.

Uji keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi teori dan sumber, ketekunan pengamatan, diskusi sejawat, dan peningkatan kecermatan peneliti. Teknik ini dipilih agar proses interpretasi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra tidak bersifat sepihak dan subjektif, melainkan didasarkan pada pembacaan kritis dan reflektif dengan dukungan pendekatan ilmiah yang kuat.

Triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teori sebagai landasan analisis, yaitu teori sosiologi sastra dan teori pendidikan karakter. Penggunaan lebih dari satu teori bertujuan untuk memperluas perspektif peneliti dalam memahami makna yang terkandung dalam teks sastra. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditemukan tidak hanya diidentifikasi secara tekstual, tetapi juga dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang lebih luas. Menurut Mawaddah dan Putri (2021), triangulasi teori memperkaya hasil interpretasi dan mencegah keterjebakan pada satu sudut pandang teoritik semata.

Data utama dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa*. Namun, untuk memastikan validitas data, peneliti juga membandingkan temuan dari novel dengan referensi lain seperti hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan karakter (Permendikbud No. 20 Tahun 2018), dan wawasan kontekstual mengenai masyarakat Indonesia kontemporer. Hal ini dilakukan agar data yang dianalisis tidak lepas dari realitas sosial yang menjadi cerminan dalam karya sastra tersebut.

Peneliti membaca dan menganalisis novel secara berulang kali untuk menemukan detail-detail penting terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Setiap

unsur naratif seperti tokoh, latar, konflik, dan dialog dianalisis dengan saksama guna memastikan bahwa kutipan-kutipan yang dijadikan data benar-benar relevan dan mewakili nilai karakter tertentu. Ketekunan pengamatan merupakan bentuk dedikasi peneliti dalam menyelami makna mendalam dari teks dan menjaga akurasi data yang dikaji.

Proses validasi juga diperkuat dengan berdiskusi bersama sejawat dan dosen pembimbing yang memiliki kompetensi di bidang kajian sastra dan pendidikan karakter. Diskusi ini dilakukan untuk menguji ketepatan interpretasi dan menilai logika pemikiran peneliti dalam menganalisis teks. Suyanto dan Rizki (2023) menegaskan bahwa diskusi sejawat penting untuk menyeimbangkan subjektivitas peneliti dan memberikan sudut pandang baru yang mungkin luput dari perhatian awal.

Sebagai bagian dari proses keabsahan data, peneliti senantiasa melakukan refleksi diri terhadap temuan dan interpretasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias personal, memperbaiki proses analisis, dan meningkatkan objektivitas ilmiah dalam menyimpulkan nilai pendidikan karakter yang muncul dalam novel.

Dengan menerapkan kelima strategi tersebut, diharapkan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Teknik ini juga memberikan jaminan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat secara tekstual, tetapi juga relevan secara kontekstual dan teoritis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial yang melingkupinya secara menyeluruh dan mendalam. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui identifikasi kutipan naratif, dialog antar tokoh, struktur cerita, serta konteks sosial yang tergambar dalam novel. Fokus utama dalam analisis ini adalah untuk menemukan dan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan sebagai pembelajaran kontekstual di dunia pendidikan formal, serta bagaimana nilai-nilai tersebut muncul dan berkembang di tengah latar sosial tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita.

Penelitian ini menemukan bahwa novel ini tidak hanya menyajikan kisah fiksi yang menarik, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat dan relevan dengan konteks pendidikan karakter. Tokoh-tokoh dalam novel merepresentasikan perjuangan masyarakat kecil dalam menghadapi ketidakadilan sosial yang struktural. Mereka hadir sebagai simbol dari perlawanan moral terhadap sistem yang tidak adil dan sering kali menindas masyarakat marginal. Lima nilai karakter utama yang secara konsisten muncul dalam cerita yaitu kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan keberanian. Kelima nilai ini tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi juga

terinternalisasi dalam laku, dialog, dan keputusan penting para tokohnya. Nilai-nilai ini menjadi benang merah yang menyatukan seluruh konflik dan perkembangan karakter dalam cerita.

B. Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dari temuan hasil penelitian serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan karakter dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel *Orang-Orang Biasa* tidak hanya dipandang sebagai karya estetika yang menghibur, tetapi juga sebagai refleksi sosial, bentuk kritik terhadap ketimpangan, dan sumber inspirasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

53

Pertama, kelima nilai karakter yang ditemukan dalam novel bukanlah nilai yang berdiri sendiri dan terpisah, melainkan saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan nilai integritas yang utuh. Kejujuran mendorong lahirnya tanggung jawab, kerja keras mengarah pada keberanian dalam bertindak, dan semuanya dibingkai dalam semangat solidaritas sosial. Tokoh-tokoh dalam novel membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut lahir bukan dari kemewahan dan fasilitas, tetapi dari keterbatasan, penderitaan, dan kondisi krisis yang justru menjadi lahan subur bagi tumbuhnya kesadaran moral. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh realitas konkret peserta didik, bukan hanya berhenti pada tataran teori atau hafalan nilai. Karakter yang kuat dibentuk dalam benturan hidup, bukan dalam kenyamanan semata.

Kedua, dari sudut pandang sosiologi sastra, novel ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh dari kelas bawah justru menjadi representasi moral yang lebih kuat dibandingkan tokoh-tokoh elite yang digambarkan penuh kepalsuan dan manipulasi. Narasi yang dibangun Andrea Hirata menjadi bentuk kritik sosial terhadap sistem yang kerap mendiskriminasi kaum lemah. Tokoh-tokoh utama menolak tunduk terhadap stigma dan secara kolektif menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai dan keberanian untuk melawan ketidakadilan. Hal ini memperkuat tesis bahwa nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman hidup dan perlawanan terhadap struktur yang menindas. Dalam pembelajaran, hal ini dapat menjadi bahan diskusi kritis yang membentuk daya pikir peserta didik terhadap ketimpangan sosial yang mereka lihat di sekitarnya.

Ketiga, penggunaan novel ini sebagai media ajar sangat relevan dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguatan karakter, pemikiran kritis, dan empati sosial. Sastra sebagai media pembelajaran memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral secara lebih emosional, imajinatif, dan membekas dalam kesadaran peserta didik. Dengan membaca dan mendiskusikan pengalaman tokoh dalam novel, peserta didik dapat mengembangkan sensitivitas sosial dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran seperti ini, nilai karakter tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan reflektif. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran moral peserta didik dan mendorong mereka untuk merefleksikan nilai dalam kehidupan pribadi.

Keempat, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel ini secara normatif sangat selaras dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018:

- Kejujuran dan keberanian berkaitan erat dengan nilai integritas.
- Kerja keras mencerminkan nilai kemandirian.
- Solidaritas sosial sejalan dengan nilai gotong royong.
- Tanggung jawab mengandung unsur dari seluruh nilai utama yang digariskan dalam kebijakan.

Integrasi antara karya sastra dan kebijakan pendidikan menjadi langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Sastra tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi jembatan nilai antara dunia teks dan dunia nyata. Dengan mengaitkan kebijakan pendidikan karakter dengan analisis karya sastra, proses pendidikan akan lebih menyentuh sisi manusiawi peserta didik.

Kelima, keberadaan tokoh-tokoh yang “biasa” tetapi memiliki perjuangan luar biasa menjadi cermin yang dekat dengan keseharian peserta didik. Tokoh-tokoh ini bukan pahlawan super, tetapi manusia biasa yang bertindak luar biasa karena keberanian moral mereka. Hal ini memberikan inspirasi nyata bahwa siapa pun, dari latar belakang apa pun, bisa menjadi pembawa perubahan. Identifikasi terhadap tokoh-tokoh tersebut akan mempermudah internalisasi nilai karakter dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi hanya tentang memahami alur dan tokoh, tetapi menjadi ruang reflektif yang membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang kuat, tangguh, dan bermoral tinggi. Proses

pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

a. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran tergambar kuat melalui tokoh-tokoh yang tetap teguh pada prinsip moral meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Junilah dan Rusip, misalnya, tetap jujur meski dihadapkan pada tawaran keuntungan yang tidak sah. Mereka memilih hidup sederhana tetapi bermartabat, daripada berbohong demi kekayaan instan. Kejujuran ini menjadi fondasi utama integritas pribadi yang relevan ditanamkan dalam pendidikan karakter. Penolakan terhadap korupsi dan sikap menghindari manipulasi digambarkan sebagai keberanian etis yang menyuarakan moralitas kaum kecil. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi contoh bahwa kejujuran bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari jati diri yang dibentuk melalui pengalaman hidup. Temuan ini berdasarkan kutipan :

“Kita memang bodoh, kita memang miskin tapi kita bukan pencuri! Apalagi perampok!” (Hirata, 2019: 78).

b. Nilai Kerja Keras

Nilai ini terlihat dari semangat tokoh-tokoh utama dalam mengejar pendidikan dan memperbaiki nasib di tengah keterbatasan ekonomi. Mereka tidak menyerah pada keadaan, melainkan menunjukkan usaha yang berkelanjutan dan semangat pantang

menyerah. Dalam keterbatasan fasilitas dan dukungan sosial, kerja keras menjadi simbol perjuangan melawan nasib dan ketidakadilan. Nilai kerja keras ini penting untuk menumbuhkan motivasi belajar, semangat berjuang, dan ketekunan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Lebih dari itu, kerja keras dalam novel ini juga menunjukkan bahwa cita-cita besar dapat dicapai melalui langkah-langkah kecil yang konsisten, bahkan jika dilakukan oleh orang-orang yang dianggap tidak memiliki keistimewaan oleh masyarakat. Tertuang dalam kutipan:

“ Kurasa kau adalah satu-satunya murid di dunia ini yang pernah tak naik kelas, banyak nilai merah di rapor, yang berani bercita-cita jadi dokter, Aini ” (Hirata, 2019: 54).

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab tidak hanya muncul dalam bentuk pribadi, tetapi juga sosial. Cintoko, misalnya, menunjukkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan teman-temannya, bukan hanya dirinya sendiri. Ia berani menanggung risiko dan melakukan pengorbanan demi kebaikan kelompok. Sikap ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa peduli, empati sosial, dan kontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ditampilkan sebagai bagian dari kesadaran kolektif dan semangat gotong royong. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi bagaimana siswa mampu memahami dampak dari tindakannya terhadap lingkungan sekitar dan mengambil peran aktif dalam

menyelesaikan masalah sosial. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Boi! Aku cemas kita cilaka” Dinah berkata dia akan merasa sangat bersalah sebab kawan-kawannya cilaka gara-gara ingin mencari dana untuk menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran. (Hirata, 2019: 111).

d. Nilai Solidaritas Sosial

Kelompok *“Orang-Orang Biasa”* memperlihatkan kekuatan solidaritas dalam kondisi keterbatasan. Mereka saling menolong, berbagi, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas menjadi kekuatan moral dan sosial yang menyatukan mereka dalam perjuangan. Nilai ini menjadi pembelajaran penting bagi peserta didik dalam membangun empati, toleransi, dan kerja sama dalam komunitas. Solidaritas dalam novel ini menunjukkan bahwa kekuatan komunitas sering kali menjadi satu-satunya penopang ketika sistem formal tidak berpihak pada kaum lemah. Pendidikan karakter yang menanamkan solidaritas sosial akan membentuk generasi yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mampu menunjukkan sikap altruisme dalam berbagai situasi. Tertuang dalam kutipan:

"Bangga aku pada anakmu, Dinah. Daftarkan namaku nomor satu, But!"

"Waktu sekolah dulu, bercita-cita saja kita tak berani, karena selalu dihina karena bodoh. Kini anak kawan kita diterima di Fakultas Kedokteran. Aku mendukungnya!"

"Kalau kita tertangkap, masa lalu tertangkap. Kalau seorang anak tidak sekolah, masa depan jadi musibah. Aku Ikut!" (Hirata, 2019: 111).

e. Nilai Keberanian

Keberanian yang ditampilkan tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan moral. Para tokoh berani menyuarakan kebenaran, menolak ketidakadilan, dan menghadapi risiko demi keadilan. Mereka tidak takut menentang kekuasaan yang tidak adil dan memperjuangkan apa yang benar menurut nurani. Nilai keberanian ini penting ditanamkan agar peserta didik menjadi pribadi yang kritis, berani menyuarakan pendapat, aktif dalam perubahan sosial, dan tidak apatis terhadap ketimpangan yang terjadi di sekitarnya. Keberanian dalam novel ini juga menunjukkan bahwa perubahan sosial bukan hanya tanggung jawab orang besar, melainkan juga mereka yang berani melawan meski tampak tak berdaya. Hal ini berdasarkan kutipan :

Kita ini melawan ketidakadilan! Tengoklah banyaknya anak-anak pintar miskin yang tak di pedulikan pemerintah! Tengoklah jurusan tertentu hanya dapat dimasuki orang-orang kaya! Tengoklah langkahnya anak-anak orang miskin jadi dokter! Mendaftar ke fakultas itu saja mereka tak berani! Padahal kecerdasan mereka siap diadu! (Hirata, 2019: 111).

2. Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Novel “ *Orang-Orang Biasa* ” karya Andrea Hirata kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan secara kuat melalui tokoh-tokoh dan alur ceritanya Andrea Hirata, dengan gaya khasnya, berhasil menyisipkan pesan moral yang mendalam tentang kehidupan, perjuangan, dan hakikat kemanusiaan ditengah kisah unik sekelompok sahabat yang merencanakan pencurian. Representasi tersebut sebagai berikut:

a. Representasi Nilai Kejujuran

1) Kejujuran dalam Ketidakjujuran: Niat di Balik Tindakan

Representasi kejujuran di sini tidak hitam-putih, melainkan abu-abu. Tindakan pencurian yang mereka lakukan jelas merupakan bentuk ketidakjujuran terhadap hukum dan masyarakat. Namun, alur cerita dan karakterisasi menyingkap adanya kejujuran niat dari sudut pandang para pelaku.

Representasi melalui Tokoh: Para tokoh "Orang-Orang Biasa" bukanlah penjahat murni yang serakah. Mereka adalah individu-individu yang jujur dalam kemiskinan dan keterbatasan mereka. Mereka "jujur" pada diri sendiri tentang kesulitan hidup yang mereka hadapi. Niat mereka untuk mencuri bukan didasari oleh keinginan memperkaya diri, melainkan untuk membantu Dini, putri dari salah satu sahabat mereka, yang sakit keras dan membutuhkan biaya pengobatan. Ini adalah bentuk kejujuran motivasi, meskipun diekspresikan melalui cara yang tidak jujur. Mereka jujur tentang keputusan mereka dan jujur tentang ikatan persahabatan yang mendorong mereka.

Representasi melalui Alur Cerita: Alur cerita dengan gamblang menunjukkan bahwa pencurian ini adalah upaya terakhir setelah segala cara jujur (seperti mencari pinjaman, bekerja keras secara halal) telah buntu. Ada kejujuran dalam pengakuan bahwa sistem yang ada tidak berpihak pada "orang biasa" seperti mereka, sehingga mereka merasa "terpaksa" mengambil jalan pintas yang tidak

jujur untuk mencapai tujuan yang, bagi mereka, adalah mulia.

2) Kejujuran Internal Antar Tokoh

Di antara kelompok "Orang-Orang Biasa" itu sendiri, nilai kejujuran internal sangat menonjol. Mereka jujur satu sama lain, tidak ada pengkhianatan atau penipuan di antara mereka.

Representasi melalui Tokoh: Hubungan persahabatan mereka dibangun di atas fondasi kepercayaan. Ketika mereka berdiskusi, merencanakan, dan bahkan melaksanakan aksinya, mereka jujur menyampaikan pendapat, kekhawatiran, dan ide-ide mereka. Tidak ada yang menyimpan rahasia dari anggota kelompok lainnya terkait tujuan utama mereka. Kejujuran dalam komunikasi ini membuat mereka tetap solid dan kompak.

Representasi melalui Alur Cerita: Alur cerita memperlihatkan bagaimana mereka secara terbuka membahas setiap detail rencana, termasuk risiko dan tantangan. Kejujuran ini terlihat dari cara mereka saling mengoreksi, menguatkan, dan bahkan berdebat, namun selalu kembali pada tujuan bersama tanpa ada agenda tersembunyi. Solidaritas mereka adalah hasil dari kejujuran dan transparansi di dalam kelompok.

3) Kejujuran dalam Refleksi Diri (Implisit)

Meskipun melakukan tindakan yang tidak jujur, ada semacam kejujuran dalam refleksi diri para tokoh tentang identitas dan posisi mereka dalam masyarakat.

Representasi melalui Tokoh: Mereka sadar dan jujur tentang

status mereka sebagai "orang-orang biasa," yang seringkali diremehkan atau dipandang sebelah mata. Mereka tidak mencoba berpura-pura menjadi siapa pun selain diri mereka. Kejujuran akan kelemahan dan kekuatan mereka masing-masing menjadi dasar mengapa mereka bisa bekerja sama.

Representasi melalui Alur Cerita: Narasi Andrea Hirata kerap menyelipkan komentar sosial yang jujur tentang kesenjangan dan ketidakadilan, seolah-olah kejujuran itu adalah cerminan dari suara hati para "orang biasa" ini. Alur cerita membawa pembaca untuk melihat dunia dari sudut pandang mereka, di mana kejujuran adalah kemewahan yang kadang sulit dipertahankan dalam kerasnya hidup.

Secara keseluruhan, novel *Orang-Orang Biasa* tidak secara langsung mengajarkan kejujuran dalam arti konvensional "*tidak mencuri*." Sebaliknya, novel ini menggali lapisan-lapisan kejujuran yang lebih dalam: kejujuran niat, kejujuran dalam persahabatan, dan kejujuran akan realitas hidup. Melalui para tokoh dan alur cerita yang unik, Andrea Hirata mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa nilai kejujuran dapat memiliki berbagai bentuk dan dimensi, bahkan di tengah tindakan yang secara moral dianggap keliru. Ini menantang pembaca untuk melihat lebih dari sekadar permukaan tindakan, dan menyelami niat serta konteks di baliknya.

b. Representasi Nilai Kerja Keras

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata secara luar biasa menampilkan nilai pendidikan karakter kerja keras melalui tokoh-

tokohnya yang gigih dan alur cerita yang penuh tantangan. Meskipun sering kali diidentifikasi dengan aksi "pencurian" yang kontroversial, esensi perjuangan dan usaha tak kenal lelah para karakternya justru menjadi inti representasi nilai ini.

1) Kerja Keras dalam Rencana dan Persiapan

Nilai kerja keras sangat terlihat dalam fase perencanaan dan persiapan para tokoh untuk melancarkan aksi mereka. Ini bukan sekadar tindakan impulsif, melainkan hasil dari upaya yang terorganisir dan berdedikasi.

Representasi melalui Tokoh: Para sahabat yang dipimpin oleh Debut A. Hasibuan menunjukkan etos kerja keras yang luar biasa dalam mempelajari target, mengumpulkan informasi, dan menyusun strategi. Mereka yang "orang-orang biasa" dan jauh dari citra penjahat profesional, harus belajar banyak hal baru. Mereka berdiskusi berjam-jam, mencari celah, dan mencoba memahami seluk-beluk rencana yang rumit. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan (sekalipun dengan cara yang salah secara hukum), dibutuhkan usaha dan pemikiran yang keras.

Representasi melalui Alur Cerita: Alur cerita dengan detail menggambarkan proses riset dan pengembangan rencana mereka. Misalnya, ketika mereka mengamati lokasi target atau mempelajari kebiasaan orang-orang yang terlibat. Proses ini menunjukkan adanya tahapan kerja keras yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah (kebutuhan Dini), perumusan ide (pencurian), hingga eksekusi

rencana yang matang. Mereka tidak hanya mengandalkan keberuntungan, tetapi juga usaha keras dalam menyusun setiap langkah.

2) Kerja Keras dalam Adaptasi dan Pembelajaran

Para tokoh harus menunjukkan kerja keras dalam beradaptasi dan mempelajari keterampilan baru yang sebelumnya tidak pernah mereka miliki. Mereka bukan penjahat terlatih, sehingga setiap aspek "pekerjaan" ini adalah hal baru bagi mereka.

Representasi melalui Tokoh: Masing-masing tokoh mungkin memiliki keahlian dasar, tetapi untuk berhasil dalam misi ini, mereka dituntut untuk belajar hal-hal di luar zona nyaman mereka. Misalnya, bagaimana cara meretas sistem keamanan, bagaimana menyusun alibi, atau bahkan bagaimana mengendalikan emosi dalam situasi genting. Proses belajar dan latihan ini merupakan bentuk kerja keras yang nyata. Mereka harus mengerahkan kemampuan berpikir dan fisik untuk hal-hal yang asing bagi mereka.

Representasi melalui Alur Cerita: Andrea Hirata dengan humor dan kepiawaiannya menarasikan "pelatihan" dan "latihan" yang mereka lakukan. Alur cerita menggambarkan trial and error yang mereka alami, menunjukkan bahwa tidak ada keberhasilan yang instan. Setiap kesalahan adalah pelajaran, dan setiap kegagalan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras lagi dalam mencari solusi dan meningkatkan kemampuan. Ini adalah metafora untuk setiap perjuangan hidup yang membutuhkan adaptasi dan kemauan

untuk terus belajar.

3) Kerja Keras Melawan Keterbatasan dan Rasa Putus Asa

Nilai kerja keras juga terlihat dari upaya para tokoh untuk melawan keterbatasan ekonomi dan sosial, serta rasa putus asa yang mungkin menghinggapi mereka.

Representasi melalui Tokoh: Mereka adalah "orang-orang biasa" yang hidup dalam keterbatasan. Kondisi finansial yang sulit dan rasa tidak berdaya di hadapan sistem sering kali bisa memicu keputusasaan. Namun, mereka justru memilih untuk bekerja keras (dalam konteks rencana mereka) demi tujuan yang mereka anggap mulia. Keteguhan hati untuk tidak menyerah pada nasib adalah bentuk kerja keras mental.

Representasi melalui Alur Cerita: Seluruh motif dan perjalanan alur cerita adalah cerminan dari perjuangan melawan kesulitan. Dari awal hingga akhir, mereka dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari luar (sistem hukum, keamanan target) maupun dari dalam (ketakutan, keraguan). Namun, mereka terus bekerja keras untuk mengatasi setiap rintangan, menunjukkan bahwa semangat juang dan kerja keras adalah kunci untuk keluar dari situasi sulit.

Melalui penggambaran yang jujur dan sering kali humoris, novel *Orang-Orang Biasa* berhasil merepresentasikan nilai pendidikan karakter kerja keras. Meskipun cara yang mereka tempuh kontroversial, novel ini menekankan bahwa setiap pencapaian, besar maupun kecil, membutuhkan usaha, dedikasi, dan kemauan untuk belajar serta

beradaptasi. Para tokoh mengajarkan bahwa bahkan "orang biasa" sekalipun, dengan tekad dan kerja keras, bisa menemukan jalan untuk mengubah nasib dan memperjuangkan apa yang mereka yakini.

c. Representasi Nilai Tanggung Jawab

Representasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Melalui Tokoh dan Alur Cerita dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, meskipun berpusat pada sebuah aksi yang secara hukum keliru, secara paradoks justru merepresentasikan nilai tanggung jawab dengan cara yang unik dan mendalam. Tanggung jawab di sini tidak hanya terkait dengan ketaatan pada aturan, tetapi lebih pada tanggung jawab moral, sosial, dan personal yang diemban oleh para tokohnya.

1) Tanggung Jawab Sosial dan Persahabatan

Pilar utama representasi tanggung jawab dalam novel ini adalah tanggung jawab sosial dan persahabatan yang kuat di antara para tokoh.

Representasi melalui Tokoh: Para tokoh utama, sekelompok sahabat lama, tidak bertindak atas dasar egoisme atau keuntungan pribadi. Mereka adalah representasi dari individu-individu yang merasakan tanggung jawab moral terhadap sesama, khususnya terhadap sahabat mereka, Dini, yang sedang sakit parah dan membutuhkan biaya pengobatan. Mereka merasa bertanggung jawab untuk mencari solusi atas penderitaan Dini, bahkan ketika sistem dan masyarakat tampaknya mengabaikan mereka. Keputusan untuk

melakukan pencurian bersama adalah bentuk ekstrem dari tanggung jawab kolektif ini. Mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan salah satu dari mereka.

Representasi melalui Alur Cerita: Seluruh alur cerita didorong oleh rasa tanggung jawab ini. Pencurian itu sendiri bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap Dini. Andrea Hirata dengan cerdas membangun narasi di mana setiap langkah, setiap perencanaan, dan setiap risiko yang diambil selalu berorientasi pada keberhasilan misi untuk Dini. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mereka tidak berhenti pada niat, melainkan terwujud dalam tindakan konkret yang berani mereka ambil. Mereka bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat, demi Dini.

2) Tanggung Jawab atas Pilihan dan Konsekuensi

Meskipun pilihan mereka kontroversial, para tokoh menunjukkan tanggung jawab atas pilihan dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Representasi melalui Tokoh: Para "Orang-Orang Biasa" ini sadar betul akan risiko dan potensi hukuman yang menanti jika rencana mereka gagal. Mereka tidak naif; mereka memahami bahwa tindakan mereka melanggar hukum. Namun, mereka tetap mengambil risiko tersebut karena merasa tanggung jawab mereka terhadap Dini lebih besar. Mereka menunjukkan tanggung jawab untuk menghadapi konsekuensi, apa pun itu, demi tujuan yang lebih

tinggi di mata mereka.

Representasi melalui Alur Cerita: Alur cerita secara implisit menunjukkan bahwa mereka siap menanggung risiko. Tidak ada anggota kelompok yang mengelak dari tugas atau menyalahkan orang lain ketika terjadi kesulitan. Mereka menghadapi setiap tantangan sebagai sebuah tim, yang menunjukkan kesiapan kolektif untuk bertanggung jawab atas setiap tahap rencana. Novel ini tidak mengelak dari bahaya yang mereka hadapi, justru menyoroti bagaimana mereka secara sadar memasuki situasi berisiko tinggi sebagai bentuk tanggung jawab.

3) Tanggung Jawab terhadap Komitmen dan Peran

Masing-masing tokoh memegang tanggung jawab terhadap komitmen dan peran yang telah mereka sepakati dalam tim.

Representasi melalui Tokoh: Setiap anggota kelompok memiliki peran spesifik dalam rencana pencurian, sesuai dengan keahlian atau bakat unik mereka. Debut A. Hasibuan bertanggung jawab sebagai perencana dan pemimpin. Tokoh-tokoh lain, seperti Sobri dengan keahliannya, atau Nihe dengan ketelitiannya, menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab. Mereka berkomitmen pada tugas masing-masing dan memastikan tidak ada mata rantai yang putus dalam rencana. Ini adalah bentuk tanggung jawab personal terhadap keberhasilan tim.

Representasi melalui Alur Cerita: Alur cerita secara detail memaparkan bagaimana setiap anggota melaksanakan tugasnya.

Kegagalan satu individu dapat membahayakan seluruh misi, sehingga mereka memahami pentingnya setiap orang bertanggung jawab atas bagiannya. Dari riset hingga eksekusi, setiap langkah menunjukkan koordinasi yang didasari oleh komitmen pada peran masing-masing, yang merupakan manifestasi nyata dari tanggung jawab.

Secara keseluruhan, novel *Orang-Orang Biasa* memberikan perspektif yang menarik tentang nilai tanggung jawab. Ia menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berkisar pada ketaatan buta terhadap aturan, tetapi juga tentang keberanian moral untuk bertindak demi kebaikan orang lain, menghadapi konsekuensi dari pilihan yang sulit, dan memegang teguh komitmen dalam sebuah kelompok. Melalui kisah para "*Orang-Orang Biasa*" ini, Andrea Hirata mengajak pembaca untuk merenungkan makna tanggung jawab yang lebih luas dan kompleks dalam kehidupan.

d. Representasi Nilai Solidaritas Sosial

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah cerminan kuat tentang bagaimana solidaritas sosial terwujud dalam sebuah komunitas kecil yang terpinggirkan. Nilai pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi latar belakang, melainkan kekuatan pendorong yang fundamental, membentuk tindakan para tokoh dan menggerakkan seluruh alur cerita. Solidaritas sosial dalam novel ini digambarkan sebagai ikatan kepedulian dan dukungan timbal balik yang melampaui batas-batas formal, muncul dari kesamaan nasib dan kemanusiaan.

1) Solidaritas Berbasis Empati dan Kepedulian Komunal

Nilai solidaritas sosial dalam novel ini bermula dari empati dan kepedulian yang mendalam terhadap penderitaan sesama anggota komunitas. Ini adalah reaksi alami terhadap ketidakadilan atau kesulitan yang dialami salah satu dari mereka.

Representasi melalui Tokoh: Para tokoh utama, sekelompok sahabat yang "biasa-biasa saja" secara sosial dan ekonomi, merasakan betul beban yang ditanggung oleh Dini, putri salah satu dari mereka yang sakit keras dan membutuhkan biaya pengobatan. Penderitaan Dini bukan hanya urusan pribadinya, melainkan menjadi urusan bersama. Mereka semua, tanpa perlu diminta, merasa terpanggil untuk membantu. Ini adalah manifestasi dari solidaritas sosial yang tulus, di mana rasa sakit satu individu menjadi rasa sakit bersama. Mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari "orang-orang biasa" yang sama-sama rentan dan saling bergantung.

Representasi melalui Alur Cerita: Seluruh plot pencurian yang berisiko tinggi ini digerakkan oleh niat mulia untuk membantu Dini. Andrea Hirata secara gamblang menunjukkan bahwa tindakan mereka bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan demi "orang lain" di dalam kelompok sosial mereka. Ini mempertegas bahwa solidaritas sosial adalah motor utama cerita, sebuah upaya kolektif untuk mengatasi ketidakmampuan sistem dalam membantu individu yang membutuhkan. Alur cerita menegaskan bahwa di balik tindakan yang melanggar hukum, ada hati nurani sosial yang kuat.

2) Solidaritas dalam Aksi Kolektif Melawan Ketidakberdayaan

Solidaritas sosial juga termanifestasi dalam bentuk aksi kolektif untuk mengatasi ketidakberdayaan yang mereka rasakan di hadapan sistem atau kesulitan hidup.

Representasi melalui Tokoh: Para tokoh menyadari bahwa sebagai "orang biasa" dengan sumber daya terbatas, mereka seringkali tidak memiliki suara atau kekuatan untuk mengubah nasib melalui jalur konvensional. Namun, dengan bersatu, mereka menemukan kekuatan. Mereka berbagi pengetahuan, keterampilan, dan bahkan keberanian untuk menghadapi situasi yang tak terduga. Solidaritas ini memungkinkan mereka untuk melakukan apa yang tidak bisa mereka lakukan sendiri.

Representasi melalui Alur Cerita: Alur cerita yang penuh dengan detail perencanaan dan eksekusi menunjukkan bagaimana setiap anggota kelompok berkontribusi sesuai kemampuannya. Dari otak di balik rencana (Debut) hingga keahlian teknis atau keberanian di lapangan, setiap peran penting dan saling melengkapi. Ini adalah contoh nyata bagaimana solidaritas sosial mengubah individu-individu yang lemah menjadi kekuatan kolektif yang mampu melakukan hal luar biasa. Mereka bekerja sama, saling mengisi kekosongan, dan saling menutupi kelemahan, semua demi tujuan bersama.

3) Solidaritas sebagai Perekat Identitas Kelompok Minoritas

Dalam konteks novel ini, solidaritas sosial juga berfungsi

sebagai perekat identitas kelompok yang merasa termarginalkan atau kurang diperhatikan oleh masyarakat luas.

Representasi melalui Tokoh: Para tokoh adalah "orang-orang biasa" yang mungkin tidak memiliki posisi penting atau kekayaan. Mereka berbagi pengalaman hidup yang serupa, di mana perjuangan adalah bagian dari keseharian. Solidaritas ini menjadi identitas mereka, membedakan mereka dari kalangan atas atau mereka yang punya privilese. Ikatan mereka semakin kuat karena mereka merasa "*senasib sepenanggungan*."

Representasi melalui Alur Cerita: Narasi Andrea Hirata kerap menyoroti ironi sosial di mana "orang biasa" sering diabaikan, namun memiliki kekayaan batin berupa solidaritas yang kuat. Alur cerita, meskipun humoris, secara implisit mengkritisi kesenjangan sosial dan menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan, justru muncul nilai-nilai kemanusiaan yang paling murni. Solidaritas ini adalah bentuk perlawanan pasif terhadap sistem yang tidak adil, sebuah upaya untuk menciptakan keadilan versi mereka sendiri melalui ikatan sosial yang tak tergoyahkan.

Singkatnya, *Orang-Orang Biasa* adalah sebuah narasi yang kuat tentang solidaritas sosial. Novel ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya tentang membantu individu, tetapi juga tentang membentuk kekuatan kolektif dari mereka yang terpinggirkan. Melalui kisah para "orang biasa" ini, Andrea Hirata berhasil menyoroti bahwa di tengah keterbatasan dan ketidakadilan, ikatan kemanusiaan dan

kepedulian terhadap sesama dapat menjadi fondasi bagi tindakan luar biasa, meskipun terkadang harus melalui jalan yang tidak konvensional. Novel ini mengajak kita untuk merenungkan makna sejati dari komunitas dan bagaimana kita bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama.

e. Representasi Nilai Keberanian

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah sebuah eksplorasi menarik tentang nilai keberanian, yang tidak hanya terwujud dalam aksi heroik, tetapi juga dalam keberanian mengambil risiko, menghadapi ketidakpastian, dan melawan sistem yang terasa menindas. Melalui tokoh-tokohnya yang "biasa" dan alur ceritanya yang tidak biasa, novel ini menunjukkan bahwa keberanian dapat muncul dari berbagai bentuk, terutama saat didorong oleh tujuan yang kuat.

1) Keberanian Mengambil Risiko di Luar Batas Norma

Nilai keberanian paling menonjol dalam novel ini adalah keberanian untuk mengambil risiko besar dan melampaui batas norma demi tujuan yang dianggap mulia.

Representasi melalui Tokoh: Para tokoh utama, sekelompok sahabat yang tergolong "orang biasa" dan bahkan ada yang dikenal penakut, tiba-tiba menunjukkan keberanian luar biasa dalam merencanakan sebuah pencurian. Ini adalah tindakan yang jelas melanggar hukum dan norma sosial. Namun, mereka berani melangkah karena didorong oleh urgensi untuk menyelamatkan Dini. Keberanian mereka bukan keberanian fisik yang gagah berani

ala pahlawan super, melainkan keberanian mental untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi konsekuensi yang sangat mungkin terjadi. Mereka berani menghadapi rasa takut akan kegagalan, penangkapan, dan stigma sosial.

Representasi melalui Alur Cerita: Seluruh alur cerita dibangun di atas keputusan berani untuk melakukan sesuatu yang belum pernah mereka bayangkan sebelumnya. Proses perencanaan yang detail, mulai dari riset target hingga menyusun strategi pelarian, penuh dengan pengambilan risiko. Setiap tahapan adalah manifestasi dari keberanian, karena mereka harus melawan naluri "aman" demi mencapai tujuan. Alur cerita menegaskan bahwa keberanian mereka bukanlah keberanian yang gegabah, melainkan keberanian yang dipertimbangkan, meskipun berakhir pada pilihan yang ekstrem.

2) Keberanian Melawan Ketidakadilan dan Ketidakberdayaan

Novel ini juga menunjukkan keberanian para tokoh untuk melawan ketidakadilan dan ketidakberdayaan yang mereka rasakan.

Representasi melalui Tokoh: Para "Orang-Orang Biasa" ini merasa terpinggirkan oleh sistem. Mereka jujur pada diri sendiri tentang kesulitan hidup dan keterbatasan akses terhadap keadilan atau fasilitas (seperti kesehatan yang layak) melalui jalur konvensional. Keberanian mereka muncul dari frustrasi dan tekad untuk tidak pasrah pada nasib. Mereka berani menantang status quo yang menurut mereka tidak adil. Ini adalah keberanian untuk tidak menjadi korban pasif, melainkan bertindak.

Representasi melalui Alur Cerita: Alur cerita secara implisit mengkritisi struktur sosial yang membuat "orang biasa" sulit mendapatkan hak mereka. Tindakan pencurian, meskipun salah, bisa dimaknai sebagai "protes" berani terhadap sistem yang membuat mereka putus asa. Narasi menunjukkan bahwa keberanian mereka bukanlah karena ingin menjadi pahlawan, melainkan karena didorong oleh kebutuhan mendesak dan keyakinan bahwa mereka harus melakukan sesuatu, apa pun risikonya, untuk mengubah keadaan.

3) Keberanian Berinovasi dan Beradaptasi

Keberanian juga terlihat dalam kemampuan para tokoh untuk berinovasi dan beradaptasi dengan situasi yang tidak mereka kuasai.

Representasi melalui Tokoh: Mengingat mereka bukan penjahat profesional, setiap langkah dalam rencana mereka membutuhkan keberanian untuk belajar hal baru dan berpikir di luar kotak. Mereka berani mencoba metode-metode yang tidak konvensional, menggali informasi, dan bahkan melakukan "latihan" layaknya operasi militer. Ini adalah keberanian untuk keluar dari pola pikir lama dan mencoba pendekatan baru, meskipun berisiko.

Representasi melalui Alur Cerita: Andrea Hirata menggambarkan proses ini dengan detail dan seringkali disisipi humor, menunjukkan bagaimana para tokoh yang tadinya lugu harus berani berinovasi. Alur cerita memperlihatkan keberanian mereka dalam menghadapi tantangan teknis, logistik, dan psikologis, yang

semuanya memerlukan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Setiap kali ada hambatan, mereka tidak menyerah, melainkan berani mencari cara baru untuk mengatasinya.

Secara keseluruhan, novel *Orang-Orang Biasa* menyajikan nilai pendidikan karakter keberanian dengan cara yang kompleks dan multi-dimensi. Ia menunjukkan bahwa keberanian sejati seringkali muncul dari situasi mendesak, didorong oleh kasih sayang dan solidaritas, dan termanifestasi dalam kesiapan untuk mengambil risiko di luar batas, melawan ketidakadilan, serta berinovasi di tengah keterbatasan. Melalui kisah yang unik ini, Andrea Hirata mengajak pembaca untuk merenungkan makna keberanian dalam konteks kehidupan nyata, di mana "orang biasa" pun bisa menemukan kekuatan luar biasa untuk bertindak.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Realitas Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Sastra

a. Relevansi Nilai Kejujuran

Nilai karakter kejujuran Dalam perspektif sosiologi sastra dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki beberapa relevansi yang kuat dengan realitas sosial masyarakat. Dalam novel ini, Andrea Hirata menampilkan tokoh-tokoh dari kalangan masyarakat biasa yang hidup sederhana dan jujur. Mereka adalah kumpulan orang yang tidak memiliki kekuatan atau pengaruh, namun tetap berusaha hidup dengan integritas meskipun dikelilingi oleh ketidakadilan sosial

dan korupsi.

Hal ini tergambar dari tokoh seperti Zarida dan anggota kelompoknya mencerminkan kejujuran yang tetap dijaga meski dalam kondisi terdesak dan miskin. Ada konflik moral ketika mereka menghadapi ketidakadilan dan penindasan, yang menguji nilai-nilai kejujuran tersebut

1) Relevansi Nilai Kejujuran Dalam Realitas Sosial Masyarakat

Ketimpangan dan Korupsi, nepotisme, dan ketimpangan sosial menjadi masalah struktural. Masyarakat kelas bawah seringkali tidak diberi ruang atau akses ke keadilan, meskipun mereka menjalankan kehidupan secara jujur.

Kejujuran menjadi nilai yang terpinggirkan dalam sistem yang lebih menghargai kekuasaan dan uang.

2) Relevansi Nilai Kejujuran Dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai kritik dan cerminan dari kondisi sosial. Maka kejujuran dalam novel *Orang-Orang Biasa* dapat dikaji relevansinya dalam aspek berikut:

- Cermin Realitas Sosial

Novel ini mencerminkan bagaimana masyarakat biasa tetap menjunjung nilai kejujuran di tengah realitas sosial yang korup. Mencerminkan dilema moral nyata di masyarakat: tetap jujur atau ikut sistem demi bertahan.

- Kritik Sosial

Andrea Hirata menggunakan karakter-karakternya untuk

mengkritik ketimpangan sosial dan sistem hukum yang timpang. Nilai kejujuran digunakan sebagai alat untuk mengkontraskan masyarakat bawah yang tulus dengan elite korup.

- **Inspirasi Sosial**

Kejujuran tokoh-tokohnya bisa menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dari kalangan masyarakat biasa untuk tetap mempertahankan nilai moral dalam hidup mereka.

Perspektif sosiologi sastra memandang kejujuran dalam *Orang-Orang Biasa* sebagai refleksi atas realitas masyarakat yang sering dihadapkan pada pilihan antara moralitas dan kelangsungan hidup.

Novel ini menjadi alat kritik dan refleksi atas ketidakadilan sosial, serta menunjukkan bahwa kejujuran masih bisa menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem yang korup.

b. Relevansi Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki banyak relevansi dengan realitas sosial masyarakat, terutama bila dilihat melalui perspektif sosiologi sastra. Tokoh-tokoh dalam novel ini berasal dari latar belakang masyarakat kelas bawah, yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan sosial. Namun, mereka digambarkan sebagai pribadi-pribadi yang pantang menyerah, tekun, dan bekerja keras meskipun hasilnya tidak selalu sebanding.

Gambaran tokoh Zarida, Dinah, dan kawan-kawan lainnya berjuang mencari cara keluar dari kemiskinan dan ketidakadilan sosial,

bukan dengan kemalasan atau menyalahkan nasib, tapi dengan usaha dan kerja keras.

Mereka merancang sesuatu (meski *absurd*) untuk menghadapi sistem yang menindas—ini adalah bentuk kerja keras dari orang biasa yang tidak punya kekuatan formal.

1) Relevansi Nilai Kerja Keras Dalam Realitas Sosial Masyarakat

Banyaknya ketimpangan usaha dan hasil di masyarakat dari kelas bawah yang bekerja keras setiap hari (petani, buruh, pedagang kecil), namun tetap terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Kesempatan dan hasil kerja tidak merata karena sistem yang memihak pada kalangan elite atau yang punya modal.

2) Relevansi Nilai Kerja Keras dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra mengkaji bagaimana karya sastra merefleksikan, mengkritik, atau memengaruhi kondisi sosial. Dalam hal ini, nilai kerja keras dalam *Orang-Orang Biasa* memiliki beberapa relevansi penting:

- Refleksi Realitas Masyarakat

Novel ini mencerminkan kenyataan bahwa kerja keras tidak selalu sejalan dengan keberhasilan dalam masyarakat yang tidak adil. Tokoh-tokohnya adalah simbol dari jutaan rakyat biasa yang terus bekerja keras meskipun tidak mendapat pengakuan atau imbalan layak.

- Kritik terhadap Sistem Sosial

Andrea Hirata secara satir menunjukkan bahwa kerja

keras orang miskin sering kali tidak dihargai, sementara kesuksesan sering kali diraih melalui akses, koneksi, atau kekuasaan. Hal ini menyentil sistem sosial yang hanya memberi ruang naik kepada mereka yang punya *privilege*.

- **Moral dan Daya Juang Sosial**

Meski dipenuhi keterbatasan, para tokoh tetap berusaha dan bekerja keras. Ini menunjukkan bahwa kerja keras tetap penting sebagai bentuk perlawanan moral terhadap sistem yang timpang. Tokoh-tokoh ini bisa menjadi representasi harapan dan kekuatan akar rumput dalam masyarakat.

Melalui perspektif sosiologi sastra, nilai kerja keras dalam *Orang-Orang Biasa* Merefleksikan realitas masyarakat bawah yang terus berjuang meski terpinggirkan, mengkritik sistem sosial yang tidak memberi hasil adil bagi kerja keras, dan mengangkat nilai ketekunan sebagai simbol perlawanan moral terhadap ketidakadilan sosial.

c. Relevansi Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki relevansi yang mendalam dengan realitas sosial masyarakat, terutama jika dianalisis melalui perspektif sosiologi sastra. Dalam novel ini, karakter-karakter utama yang berasal dari kalangan masyarakat kecil justru menunjukkan tanggung jawab tinggi terhadap kehidupan mereka sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya, meskipun mereka tidak memiliki kekuasaan, pendidikan tinggi, atau status sosial.

Tokoh Zarida, Junilah, dan anggota kelompok lainnya memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, pendidik, bahkan sebagai pelindung nilai-nilai moral meski mereka dianggap “biasa”.

Mereka sadar akan ketidakadilan di sekitar mereka dan berinisiatif bertindak, meskipun caranya kadang tidak konvensional (misalnya, merencanakan aksi kejahatan demi membalas ketidakadilan terhadap orang tua mereka).

Tanggung jawab mereka lebih dari sekadar tugas pribadi—mereka merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial orang-orang lemah.

1) Relevansi Nilai Tanggung Jawab Dalam Realitas Sosial Masyarakat

Kenyataan dalam masyarakat terkait banyaknya pemegang kekuasaan atau elite yang lepas dari tanggung jawab sosial, melakukan korupsi, dan merugikan rakyat. Sebaliknya, masyarakat bawah yang miskin secara ekonomi justru sering menunjukkan rasa tanggung jawab tinggi, baik terhadap keluarga, pekerjaan, maupun komunitas.

2) Relevansi Nilai Tanggung Jawab Dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Nilai tanggung jawab dalam novel ini sangat relevan dan mencerminkan sejumlah hal berikut:

- Cerminan Ketimpangan Moral dalam Masyarakat

Novel ini menyoroti ironi sosial: orang kecil yang tidak berdaya justru paling bertanggung jawab, sementara para pemangku kekuasaan bersikap apatis atau bahkan korup. Tokoh-

tokoh ini menggambarkan bahwa tanggung jawab sosial bukan milik elite, tapi justru dijalankan oleh “orang biasa”.

- Kritik terhadap Institusi Sosial

Andrea Hirata secara halus menyindir kegagalan sistem pendidikan, hukum, dan politik dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada elite. Tokoh-tokoh dalam novel mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya ditunaikan negara atau lembaga formal.

- Representasi Moral Kolektif Masyarakat Bawah

Nilai tanggung jawab dalam tokoh-tokoh ini menjadi simbol kekuatan moral masyarakat biasa yang meskipun miskin, tetap menjaga integritas dan kepedulian sosial.

Nilai tanggung jawab dalam *Orang-Orang Biasa* mewakili suara dan moral masyarakat bawah yang sering diabaikan, mengkritik ketimpangan sosial, khususnya lemahnya tanggung jawab dari kalangan elite. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial bisa tumbuh dari pengalaman hidup, bukan hanya dari pendidikan atau status.

d. Relevansi Nilai Solidaritas Sosial

Nilai karakter solidaritas sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sangat erat kaitannya dengan realitas sosial masyarakat, khususnya jika dilihat dari perspektif sosiologi sastra. Dalam novel ini, solidaritas sosial tergambar kuat melalui hubungan

antar tokoh yang saling mendukung, saling menanggung beban, dan berjuang bersama.

Tokoh-tokoh Zarida, Dinah, dan teman-temannya membentuk ikatan persahabatan dan solidaritas karena nasib sosial yang sama—mereka berasal dari masyarakat kecil yang tertindas.

Mereka saling membantu bukan karena ada keuntungan, tetapi karena kesadaran kolektif untuk saling peduli dan memperjuangkan keadilan, terutama bagi orang tua mereka yang dizalimi oleh kekuasaan. Solidaritas mereka muncul dari kesamaan nasib, penderitaan, dan keinginan untuk memperjuangkan sesuatu bersama-sama.

1) Relevansi Nilai Solidaritas Sosial Dalam Realitas Sosial Masyarakat

Solidaritas sosial di kalangan akar rumput dalam kehidupan nyata lebih sering tumbuh di masyarakat bawah, terutama saat menghadapi kesulitan seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau bencana.

Masyarakat kelas bawah biasanya memiliki ikatan sosial yang kuat, saling membantu meskipun secara materi sama-sama kekurangan. Sebaliknya, masyarakat elite atau institusi formal kadang justru menunjukkan individualisme atau sikap apatis, bahkan saat masyarakat kecil mengalami kesulitan.

2) Relevansi Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra melihat nilai solidaritas dalam Orang-Orang Biasa memiliki beberapa relevansi:

- Cerminan Nilai Sosial Masyarakat Bawah

Tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi kekuatan masyarakat kecil. Mereka tidak punya kuasa, tapi mereka memiliki solidaritas sebagai kekuatan sosial untuk bertahan.

- Kritik terhadap Ketimpangan Sosial

Solidaritas kelompok dalam novel menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang tidak adil dan timpang, di mana elite sering kali hidup dalam kemewahan di atas penderitaan rakyat. Andrea Hirata menyampaikan pesan bahwa kekuatan sosial yang sesungguhnya lahir dari kerja sama, bukan kekuasaan.

- Representasi Harapan Sosial

Solidaritas dalam novel menjadi simbol bahwa perubahan sosial bisa dimulai dari kekuatan kolektif masyarakat bawah, bukan dari atas. Ini relevan dengan berbagai gerakan sosial di dunia nyata, di mana kesadaran bersama bisa menjadi alat perubahan.

Nilai solidaritas sosial dalam *Orang-Orang Biasa* mencerminkan kekuatan masyarakat kecil yang bersatu dalam penderitaan, mengkritik sistem sosial yang tidak berpihak pada rakyat, dan menunjukkan bahwa solidaritas adalah bentuk nyata dari kekuatan moral dan sosial masyarakat bawah.

e. Relevansi Nilai Keberanian

Nilai karakter keberanian dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki relevansi yang kuat dengan realitas sosial masyarakat, terutama jika dianalisis dari perspektif sosiologi sastra. Tokoh-tokoh utama dalam novel ini—yang berasal dari kalangan miskin dan tertindas—menunjukkan keberanian moral dan sosial yang luar biasa. Mereka berani mengambil risiko demi memperjuangkan martabat, keadilan, dan kebenaran, meskipun sadar bahwa mereka bukan siapa-siapa dalam sistem sosial yang tidak adil.

Para tokoh seperti Zarida, Junilah, dan teman-temannya berani melawan sistem hukum dan kekuasaan meski tahu mereka hanyalah “*orang biasa*”. Tindakan mereka (misalnya merencanakan perampokan bank sebagai bentuk protes) merupakan bentuk keberanian kolektif terhadap ketidakadilan yang menimpa orang tua mereka. Keberanian mereka bukan karena kekuatan fisik, tapi karena keteguhan moral dan kesadaran sosial.

1) Relevansi Nilai Keberanian Dalam Realitas Sosial

Keberanian masyarakat dalam ketimpangan di kalangan rakyat kecil yang menunjukkan keberanian melawan penindasan, korupsi, atau ketidakadilan meskipun risikonya tinggi. Di sisi lain, para elite atau pemegang kekuasaan justru sering menghindari tanggung jawab dan tidak berani menghadapi kebenaran, apalagi jika menyangkut kepentingan mereka.

2) Relevansi Keberanian dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra melihat bahwa karya sastra mencerminkan

dan mengkritik kondisi sosial. Nilai keberanian dalam novel ini memiliki relevansi penting dalam konteks sosial sebagai berikut:

- Cerminan Keberanian Masyarakat Tertindas

Tokoh-tokoh “*orang biasa*” dalam novel merepresentasikan keberanian kelas bawah yang berani bersuara dan bertindak meskipun tidak punya kekuasaan. Ini mencerminkan fenomena perlawanan rakyat kecil dalam masyarakat nyata terhadap ketidakadilan.

- Kritik terhadap Budaya Ketakutan

Andrea Hirata secara tidak langsung mengkritik budaya diam dan takut yang berkembang di masyarakat karena sistem yang represif. Novel ini menunjukkan bahwa keberanian bukan milik elite, tapi bisa tumbuh dari penderitaan dan solidaritas.

- Inspirasi dan Kesadaran Sosial

Keberanian para tokoh dalam novel bisa menjadi simbol kebangkitan kesadaran sosial, bahwa siapa pun bisa bersuara dan melawan, meskipun ia bukan orang penting. Ini memberikan inspirasi bahwa perubahan sosial membutuhkan keberanian kolektif, bukan hanya dari tokoh besar.

Nilai keberanian dalam *Orang-Orang Biasa* mewakili suara perlawanan masyarakat tertindas terhadap ketidakadilan, mengkritik struktur sosial yang membuat rakyat takut atau pasrah, menyampaikan pesan bahwa keberanian moral lebih penting daripada status sosial atau kekuasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang kuat dan relevan terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tokoh-tokoh yang berasal dari kalangan masyarakat marginal yang menghadapi berbagai tekanan dan tantangan sosial seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan ketimpangan sosial.

Beberapa nilai pendidikan karakter yang paling menonjol dalam novel ini antara lain:

1. Kejujuran, yang terlihat dari integritas tokoh dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.
3. Kerja keras, sebagai semangat pantang menyerah yang ditampilkan oleh para tokoh dalam mengatasi kesulitan hidup.
4. Kepedulian sosial dan gotong royong, yang tercermin dalam solidaritas antar tokoh untuk membantu satu sama lain.
5. Keberanian, sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan sistem yang timpang.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat dipahami bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan respons

terhadap kondisi sosial yang menekan. Novel ini menjadi medium yang efektif dalam menyuarakan harapan dan perjuangan masyarakat bawah sekaligus membentuk kesadaran karakter pembaca melalui refleksi sosial dan empati terhadap tokoh-tokohnya.

88

Dengan demikian, novel *Orang-Orang Biasa* tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai karya sastra, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif dan moral yang sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan novel *Orang-Orang Biasa* sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru dapat merancang pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan isi novel pada realitas kehidupan siswa agar lebih bermakna dan aplikatif.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat menjadikan kisah dalam novel ini sebagai sumber inspirasi dan refleksi untuk membangun karakter positif dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan empati sosial terhadap lingkungan sekitar.

3. Bagi Pemerhati Sastra dan Kurikulum

Novel ini layak untuk diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi sastra atau pembelajaran kontekstual berbasis karakter. Penggunaan sastra sebagai bahan ajar akan memperkaya pengalaman belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji karya sastra lainnya dengan pendekatan yang berbeda, seperti psikologi sastra, feminisme, atau ekokritik. Penelitian juga dapat diperluas pada bentuk karya sastra lain seperti cerpen atau puisi, serta dalam konteks masyarakat atau budaya yang berbeda.

C. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoritis, praktis, maupun sosial:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkaya khazanah kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, dapat menjadi medium efektif dalam merepresentasikan dan mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Temuan ini juga menguatkan pandangan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai cerminan perilaku masyarakat secara umum, dan juga sebagai kritik sosial terhadap kondisi

masyarakat yang nyata terjadi.

2. Implikasi Praktis

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, keberanian, solidaritas, dan kejujuran yang tergambar dalam novel ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia, sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui pendekatan kontekstual, guru dapat menanamkan karakter kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan reflektif melalui pembacaan karya sastra.

3. Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra mampu menjadi sarana refleksi sosial bagi masyarakat. Tokoh-tokoh dalam novel menggambarkan perjuangan kelompok masyarakat marginal yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur di tengah tekanan sosial. Hal ini dapat menginspirasi pembaca untuk lebih peduli terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar dan membangun sikap empatik serta kesadaran karakter.

4. Implikasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut, seperti analisis perbandingan nilai karakter dalam karya sastra lain, atau kajian lebih mendalam tentang pengaruh latar sosial pengarang terhadap pemunculan nilai-nilai karakter dalam karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

Azam, N. (2021). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang). Repositori UNNES.

Pramono Pramono, J., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis novel *Orang-Orang Biasa* tinjauan sosiologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1193–1217.

Istiqomah, A., & Marzuki, M. (2024). *Penguatan nilai-nilai karakter melalui novel “Orang Orang Biasa” karya Andrea Hirata*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 1–11.

Nurachmana, A., Fauziah, Z., & Nuraini, D. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Edukasi*, 12(1), 62–64.

Dewi, D. S. P., & Fauziyah, D. S. (2024). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen sebagai Penguatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. *Morfologi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 105–107.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*.

Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*.

Rohimah, S. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra dan Bahasa (Sabda)*, 2(3), 9–16.

Nurhidayah, L., Elmustian, & Zulhafizh. (2022). Nilai perjuangan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan implikasinya bagi pembelajaran karakter di SMA sederajat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13579–13593.

Tsania, A., & Rigianti, H. A. (2023). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5S. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2091–2097.

Febriyanto, B., Winantika, E. Y., & Utari, S. N. (2022). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14.

A'inia, D. N., & Sudaryanto, M. (2023, Oktober 28). Pendekatan sosiologi sastra dan realitas sosial pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Dalam *Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi* (hlm. 44–52). Universitas Jenderal Soedirman.

Anggraini, D. S., Faktiah, H., Aulia, S., & Prayogi, R. (2023). Kajian sosiologi sastra: Faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* karya Ahmad Tohari. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 407–415.

Hidayati, D. (2023). Sosial dan budaya pada novel *Perempuan-Perempuan Berwajah Seribu* karya Eli Gottlieb (Tinjauan sosiologi sastra). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(1), 1–9.

Febiola, R., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2023). Ideologi pendidikan karakter dalam novel *Bumi* karya Tere Liye (Tinjauan psikologi sastra). *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 337–352.

Batu Bara, N., & Abdurahman. (2025). Eksplorasi struktur dan refleksi nilai sosial dalam cerpen *Sekotak Cinta Bersampul Koran*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 1–19.

Prasetyawati, A. E., Suharto, V. T., & Soleh, D. R. (2024). Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Catatan Senja* karya Shakayla Adzkiya El Queena sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *Literasi*, 8(1), 1–10.

Manullang, M. W. S., Syahfitri, D., & Moon, Y. J. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra cerpen “Guru Jabut” karya Hasan Al Banna. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 57–66.

Helmi, W. M., Fadlillah, & Suryaningsih. (2023). Sastra lisan suku bangsa Minangkabau sebagai media penanaman nilai karakter yang fleksibel dan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14261–14269.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tinjauan Terhadap Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata

1. Sinopsis Novel

Novel Orang-Orang Biasa (2019) merupakan karya Andrea Hirata yang mengangkat kisah unik tentang sekelompok orang dari kelas sosial menengah ke bawah yang mengalami kegagalan dalam sistem pendidikan formal, namun justru menunjukkan nilai-nilai luhur dalam perjuangan hidup mereka. Cerita ini berkisar pada lima sahabat masa kecil dari Desa Batuan yang gagal menamatkan sekolah menengah. Meski dicap sebagai orang-orang biasa, mereka memiliki loyalitas dan empati tinggi terhadap ketidakadilan sosial di sekitarnya.

Konflik utama muncul saat mereka mencoba melakukan perampokan bank sebuah ide “nekat” yang dilatarbelakangi oleh ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial. Meski tindakan tersebut tergolong kriminal, motif yang melatarbelakanginya tidak murni kejahatan, melainkan bentuk solidaritas kepada korban ketimpangan sosial, seperti masyarakat miskin dan terpinggirkan. Hidayat (2021), novel ini merupakan sindiran sosial terhadap sistem pendidikan dan struktur sosial yang hanya menguntungkan golongan tertentu. Andrea Hirata menghadirkan humor dan satire untuk mengkritik kondisi masyarakat sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral yang kompleks melalui karakter-karakter marginal.

2. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata adalah novelis Indonesia kelahiran Belitung, 24 Oktober 1967. Ia dikenal luas lewat novel debutnya *Laskar Pelangi* (2005) yang mengangkat tema pendidikan dan realitas sosial di daerah pelosok. Andrea menyelesaikan studi S2 di bidang ekonomi di University of Sheffield, Inggris. Sebagian besar karyanya mengandung nilai-nilai pendidikan, kejujuran, kerja keras, dan pemberdayaan masyarakat marginal.

Melalui novel-novelnya, Andrea Hirata kerap menyoroti realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya ketimpangan pendidikan, kemiskinan, dan

semangat perjuangan rakyat kecil. Novel *Orang-Orang Biasa* memperlihatkan konsistensi Andrea dalam membela suara-suara yang terpinggirkan. Sebagaimana disampaikan oleh Rahmat dan Fauziah (2022), karya Andrea mencerminkan integrasi antara nilai-nilai kemanusiaan dan kondisi sosial yang konkret, menjadikannya sebagai pengarang yang memosisikan sastra sebagai alat perubahan sosial.

3. Unsur Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa*

Novel ini sarat dengan unsur sosial, yang terlihat dalam hubungan antartokoh, latar ekonomi, ketimpangan pendidikan, hingga struktur kekuasaan. Para tokohnya merupakan representasi dari masyarakat lapisan bawah yang hidup dalam kemiskinan, namun memiliki solidaritas tinggi dan moralitas yang tidak bisa dianggap remeh.

Menurut Ayu & Kurniawan (2023), *Orang-Orang Biasa* adalah potret kegagalan sistemik dalam menjamin keadilan sosial, terutama di bidang pendidikan. Andrea menampilkan ironi sosial di mana karakter yang disebut “bodoh” atau “gagal” justru menjadi simbol keberanian, kejujuran, dan keadilan moral. Dalam konteks kajian sosiologi sastra, karakter-karakter tersebut menjadi alat untuk mengkritik struktur sosial yang timpang.

Unsur sosial yang menonjol dalam novel ini meliputi:

- Stratifikasi sosial : ditampilkan melalui kesenjangan antara tokoh-tokoh marginal dan elit seperti pejabat atau aparat penegak hukum.
- Pendidikan dan stigma sosial : tokoh-tokoh utama menjadi korban dari sistem pendidikan yang tidak inklusif dan diskriminatif.
- Solidaritas sosial : para tokoh saling membantu dan memiliki ikatan emosional yang kuat, meskipun hidup dalam kesulitan.

Karya Andrea Hirata sering kali menampilkan realitas masyarakat dengan cara yang menyentuh, namun kritis. Ia membangun narasi berdasarkan kehidupan nyata dan memberikan tempat bagi suara-suara kecil yang sering dilupakan dalam wacana besar pembangunan dan modernisasi.